

**TEKNIK KONSELOR MENUMBUHKAN MOTIVASI PECANDU  
NARKOBA UNTUK PEMULIHAN DIRI DI PANTI SOSIAL  
PUTRA PAMARDI INSYAF KOTA MEDAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas  
dan Memenuhi Syarat-syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

Oleh:

Arief Fadli Wahyu

NIM. 12144009

**Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2021**

**Nomor : Istimewa**  
**Lamp : 9 (Sembilan) Exp.**  
**Hal : Skripsi An.**  
**Arief Fadli**  
**Wahyu**

**Medan, 20 November 2020**  
**Kepada Yth:**  
**Bapak Dekan Fakultas Dakwah**  
**dan Komunikasi UIN SU**  
**Di-**  
**Medan**

**Asalamu'alaikumWr. Wb**

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Arief Fadli Wahyu yang berjudul; Teknik Konselor Menumbuhkan Motivasi Pecandu Narkoba Untuk Pemulihan Diri di Panti Sosial Putra Pamardi Insyaf Kota Medan, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudari tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

**Wassalamu'alaikumWr. Wb**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdurrahman, M.Pd  
NIP. 196801931994031002

Dr. SalamuddiN, MA  
NIP. 197407192007011014



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

*Jl. Willem Iskandar Pasar V Telp. 6615683 – 6622925, Fax. 6615683 Medan Estate 20371*

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul: **Teknik Konselor Menumbuhkan Motivasi Pecandu Narkoba Untuk Pemulihan Diri di Panti Sosial Putra Pamardi Insyaf Kota Medan**, A.n Arief Fadli Wahyu telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah pada tanggal 21 Juli 2020 dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Panitia Ujian Munaqasyah  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Syawaluddin Nasution, MA  
NIP: 196912082007011037

Elfi Yanti Ritonga, MA  
NIP: 198502252011012022

**AnggotaPenguji**

- |   |         |
|---|---------|
| 1. Dr. Zainun, MA<br>NIP. 197006151998031007        | 1. .... |
| 2. Dra. Misrah, MA.<br>NIP. 196406131992032002      | 2. .... |
| 3. Dr. Abdurrahman, M.Pd<br>NIP. 196801931994031002 | 3. .... |
| 4. Dr. Salamuddin, MA<br>NIP. 197407192007011014    | 4. .... |

Mengetahui  
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN SUMATERA UTARA

Dr. Soiman, MA  
NIP. 196605071994031005



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

*Jl. Willem Iskandar Pasar V Telp. 6615683 – 6622925, Fax. 6615683  
Medan Estate 20371*

---

**SURAT PENANDATANGANAN PENJILIDAN SKRIPSI**

Setelah memperhatikan dengan seksama skripsi an. Saudara :

**Nama : Arief Fadli Wahyu**

**NIM : 12144009**

**Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam**

**Judul : Teknik Konselor Menumbuhkan Motivasi Pecandu Narkoba  
Untuk Pemulihan Diri di Panti Sosial Putra Pamardi Insyaf Kota  
Medan**

- |   |         |
|---|---------|
| 1. Dr. Zainun, MA<br>NIP. 197006151998031007        | 1. .... |
| 2. Dra. Misrah, MA.<br>NIP. 196406131992032002      | 2. .... |
| 3. Dr. Abdurrahman, M.Pd<br>NIP. 196801931994031002 | 3. .... |
| 4. Dr. Salamuddin, MA<br>NIP. 197407192007011014    | 4. .... |

Dengan ini dinyatakan dapat ditandatangani Dosen Penguji dan dijilid.

Medan, 20 November  
2020 An. Dekan Ketua  
Jurusan Bimbingan  
Penyuluhan Islam

Dr. Syawaluddin Nasution, MA  
NIP.1920406 2007011047

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arief Fadli Wahyu  
NIM : 12144009  
Fakultas/jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul skripsi : Teknik Konselor Menumbuhkan Motivasi Pecandu Narkoba  
Untuk Pemulihan Diri di Panti Sosial Putra Pamardi Insyaf Kota  
Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau didapat atau dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang di berikan Universitas batal saya terima.

Medan, 20 November 2020

Yang membuat  
Pernyataan

Arief Fadli Wahyu  
NIM : 12144009

**Arief Fadli Wahyu, Teknik Konselor Menumbuhkan Motivasi Pecandu Narkoba Untuk Pemulihan Diri di Panti Sosial Pamardi Puta Insyaf.**

Skripsi, Medan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, Medan 2020

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana teknik konselor menumbuhkan motivasi pecandu narkoba untuk pemulihan diri. Penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf Medan.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan riset lapangan (*field reseach*) serta yang menjadi informan penelitian ini sebanyak 8 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Untuk menumbuhkan motivasi pecandu narkoba dalam pemulihan diri perlu dilakukan peran konselor adiksi sebagai *role model* dengan membentuk pola mpikir yang baik. Konselor pun menekankan teknik *Therapeutic Community* (TC) yang ada didalamnya membahas tentang konsep kekeluargaan kepada residen. Dengan ini konselor mampu memberikan menumbuhkan motivasi pecandu narkoba agar dapat pulih kembali sembuh.

Proses konselor menumbuhkan motivasi bagi pecandu narkoba ini memiliki berbagai hambatan yang berasal dari residen maupun dari lingkungannya atau keluarganya. Adapun hambatan yang berasal dari residen adalah masih ada residen yang masih menutup diri dan ada yang sudah setengah gila, tidak mempedulikan lingkungan sekitar sehingga tidak serius menjalani program yang dilakukan konselor adiksi, bahkan ada juga yang mencoba kabur dari panti tersebut. Sedangkan hambatan dari keluarga/ lingkungannya yaitu jarang mendukung atau memberikan stigma yang buruk kepada reseden atas proses pemulihan yang dijalani residen.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah segala puji bgi Allah penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karuniaNya kepada penulis. Sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam saya sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh dari segala tokoh serta mujahid terbesar dalam sejarah Islam yang telah berani mengorbankan harta dan dirinya untuk kepentingan agama Allah (Islam) yng akan membawa umatnya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat nanti.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu saya banyak mengalami kesulitan, karena kurangnya pengalaman dan kemampuan yang ada pada diri saya, namun berkat adanya dorongan dan motivasi dari berbagai pihak dan rasa optimis yang tinggi dalam diri, serta usaha yang berkesinambungan akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan. Karena itu, dalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Mama tercinta yang tidak pernah lelah mendoakan, mendukung serta memotivasi saya serta memberikan perhatian kepada saya terkhusus dalam proses studi saya di perguruan tinggi ini serta selalu mencurahkan kasih sayang yang berlimpah, dan juga buat almarhum papa yang memberikaan banyak pelajaran dalam menjalani hidup, dengan memberi semangat yang baru.
2. Kepada Bapak Saidurrahman selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan para jajarannya.
3. Terimahaasih penulis ucapkan kepada Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Sumatera Utara Dr. Soiman, MA yang telah memberikan keringanan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Pd, selaku Wakil Dekan II, sekaligus dosen pembimbing I saya yang telah memberi banyak masukan dalam penulisan skripsi.
5. Bapak Dr. Salamuddin, MA, selaku dosen pembimbing II saya yang telah membantu dalam dalam penulisan skripsi.
6. Bapak Dr. Syawaliddin Nasution, MA selaku ketua jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Ibu Elfi Yanti Ritonga, MA Selaku sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan hal administrasi jurusan.
7. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan jajarannya yang begitu banyak memberikan ilmunya kepada penulis.
8. Terima kasih kepada Kepala Panti Sosial Putra Pamardi Putra Insyaf Medan yang telah mengizinkan saya untuk melakukan riset, serta kepada seluruh staff terkhususnya konselor adiksi yang telah membantu dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.
9. Terima kasih kepada Paklek Yatno, Om Yusuf, Bu Maya, Bu Siti yang telah membantu dan memberikan arahan saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar IMM Komisariat Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang tidak bias saya sebutkan satu-persatu.
11. Sahabat-sahabat, Faisal Bustami, Ricad Parulinta, Wahyu Amminurasyid, Safriza, Rizky Al yang telah memberi dukungan motivasi dalam penulisan skripsi.
12. Teman-teman seperjuangan khususnya BPI angkatan 2014 atas dukungan, motivasi selama ini.
13. Buat kawan-kawan sesama ojol yang memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi.
14. Buat keluarga besar ku yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
15. Sahabat-sahabat dan semua teman-teman yang ada di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah membantu dalam penulisan skripsi.



Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, 2 Juli 2020  
Penulis

**Arief Fadli Wahyu**  
NIM: 12144009

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	v

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Batasan Istilah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9

### BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Motivasi dan Beberapa Teori .....	10
B. Pengertian Narkoba .....	15
C. Jenis-Jenis Narkoba.....	16
D. Pengertian Konseling .....	18
E. Teknik-Teknik Konseling .....	20

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	23
B. Jenis Penelitian.....	23
C. Sumber Data.....	24
D. Informan Penelitian .....	24

E. Teknik pengumpulan Data .....	25
F. Teknik Analisis Data .....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	29
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan semua individu pasti mengalami permasalahan, baik itu masalah keluarga maupun lingkungan. Permasalahan antara individu dengan individu sangat beraneka ragam, diantaranya salah yaitu penyalagunaan narkoba yang menjadi permasalahan yang tampak dalam masyarakat. Masalah penyalagunaan narkoba telah menjadi marak di Indonesia pada hampir semua kota dan desa. Penyalagunaan narkoba adalah masalah kesehatan dan perilaku yang berdampak buruk terhadap kehidupan sosial maupun ekonomi serta meningkatkan beban keluarga, masyarakat, dan negara. Di samping itu juga turut meningkatkan angka kejahatan. Di abad mutakhir ini, tampaknya tidak ada negara yang sama sekali terlepas dari masalah narkoba, selalu saja ada individu dan komunitas pemakai atau pengedar di suatu negara.<sup>1</sup> Dimana permasalahan yang dialami penyalagunaan dan peredaran gelap narkoba akhir-akhir ini menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan serta berdampak pada hilangnya sebuah generasi.

Narkoba merupakan istilah yang sudah umum di Indonesia, Istilah narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya.<sup>2</sup> Dalam sistem pemerintahan terdapat Undang-Undang tentang narkotika. Narkotika diatur

---

<sup>1</sup>Arif Hakim, *Bahaya Narkoba Alkohol Cara Islam Mencegah, Mengatasi, dan Melawan*, (Bandung: Nuansa, 2004), hlm. 15

<sup>2</sup>Subagyo Parthodiharjo, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalagunaannya*, (Jakarta: Esensi, 2010), hlm. 10

dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, Undang-Undang ini mengatur tentang produksi, distribusi, penyaluran, perdagangan, kepemilikan, penerimaan, penyerahan, ekspor dan impor, penyimpanan, membawa, pengobatan, pelaporan, pembukaan dan kemasan, pelabel, pengiklanan, pemusnahan, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Penggunaan narkoba selain untuk tujuan pengobatan, disebut sebagai penyalagunaan narkoba, yang mana para penggunanya akan terancam keselamatan, baik fisik, jiwa, moral, dan kehidupan sosial karena kecanduan narkoba. Banyak yang terjerumus kepada penyalagunaan narkoba berawal dari rasa ingin mencoba karena tergiur dengan tawaran-tawaran yang datang dari sesama teman, sehingga dari mencoba itulah akhirnya membuat seseorang ketagihan dan kecanduan. Hal itu karena narkoba mempunyai kenikmatan tersendiri yang membuat seseorang akan menjadi lebih percaya diri, santai, dan menyebabkan halusinasi atau khayalan yang menyenangkan, namun semua itu hanyalah bersifat sementara.

Kecanduan narkoba akan merusak masa depan penggunanya, bahkan dapat menimbulkan kejahatan-kejahatan lain seperti pencurian, pemerasan, penipuan, penggelapan, peredaran obat-obat terlarang, dan penganiayaan, hal itu dilakukan untuk dapat membeli narkoba. Bukan hanya itu, narkoba juga sangat berbahaya, karena apabila telah ketagihan narkoba, maka sipemakai akan terus meningkatkan jumlah dosisnya mengakibatkan over dosis yang jika tidak segera di tolong dapat berakibatkan fatal, yaitu kematian.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Ibid, hlm. 17

<sup>4</sup>Siska Sulistami, *Bahaya Napza*, (Jakarta: Mustika Pustaka Negeri, 2014), hlm. 145

Penyalagunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya sangat berbahaya bagi manusia, sebab itu perlunya pencegahan maupun penanggulangan penyalagunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif secara benar. Beberapa upaya telah dilakukan pemerintah maupun lembaga sosial masyarakat untuk menanggulangnya, seperti mendirikan lembaga rehabilitasi narkoba dan lain-lain.<sup>5</sup>

Masalah penyalagunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya merupakan masalah yang sangat kompleks, yang memerlukan upaya penanggulangan secara *komprehensif* dengan melibatkan kerjasama antara orang tua dan pecandu narkoba. Tampaknya generasi muda adalah sasaran staretegis perdagangan gelap narkoba. Oleh karena itu kita semua perlu mewaspadaai bahaya dan pengaruhnya terhadap ancaman kelangsungan pembinaan generasi muda. Sektor kesehatan memegang penting dalam penanggulangan narkoba.<sup>6</sup>

Ketika seseorang sudah mengkonsumsi narkoba maka dia akan tetap berlanjut mengkonsumsi tersebut, hanya ada sesuatu cara untuk menghentikan seseorang mengkonsumsi narkoba itu dengan cara melakukan rehabilitasi narkoba. Seorang mengkonsumsi narkoba dengan mengikuti proses rehabilitasi dapat menghilangkan kecanduannya tersebut, tetapi tidak hanya dengan rehabilitasi saja dapat menghentikan konsumsi narkoba tetapi disesuaikan dengan motivasi yang dimiliki seseorang pecandu narkoba tersebut.

---

<sup>5</sup>Sri Haryati, *Majalah Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Surakarta: UNS Press, 2002), hlm. 28

<sup>6</sup>[Http://luviyani.blogspot.co.id/2010/02/latar-belakang-narkoba.html](http://luviyani.blogspot.co.id/2010/02/latar-belakang-narkoba.html) di akses pada tanggal 15/3/2018. jam: 20.40.

Dalam program rehabilitasi narkoba mereka akan dibantu oleh seorang konselor dalam proses untuk menghentikan penyalagunaan narkoba. Seorang konselor harus dapat menguasai teknik-teknik untuk membuat seorang klienya itu pecandu narkoba agar dapat menghilangkan kebiasaannya.<sup>7</sup>

Konselor adalah seseorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling/penyuluhan. Seorang konselor harus mampu memberikan seorang pecandu narkoba sebuah motivasi agar mereka terdorong niatan untuk tidak mengkonsumsi narkoba. Seorang konselor harus memiliki teknik-teknik dalam melakukan proses konselornya. Jika seseorang konselor memiliki teknik-teknik dalam pemberian motivasi seseorang pecandu narkoba agar tidak mengkonsumsi narkoba, maka pecandu narkoba tersebut dapat menghilangkan kegiatannya yang mengkonsumsi narkoba. Tetapi seorang pengkonsumi narkoba tidak hanya dibantu dengan konselor saja, melainkan dengan dukungan orang tua.<sup>8</sup>

Motivasi adalah sebuah alasan atau dorongan untuk bertindak. Orang yang mau tidak bertindak sering kali disebut tidak memiliki motivasi. Alasan atau dorongan itu biasa datang dari luar maupun dari dalam diri. Konselor harus memiliki teknik untuk pemberian motivasi kepada orang lain, dan seorang klien harus juga memiliki motivasi untuk keluar dari masalahnya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup><http://luviyani.blogspot.co.id/2010/02/latar-belakang-narkoba.html> di akses pada tanggal 15/03/2018, jam: 14.25

<sup>8</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007), hlm. 24

<sup>9</sup><http://4jipurnomo.wordpress.com/makalah-tentang-motivasi/> di akses pada tanggal 16/03/2018, jam: 19.30

Di dalam agama Islam juga di haruskan seseorang agar jangan berputus asa dan memiliki motivasi dalam kehidupannya, sesuai dengan surah Q.S Al-Baqarah : 155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَدَشِّرَ  
 الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya “(155) Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (156). (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun".<sup>10</sup>

Berdasarkan paparan diatas, idealnya untuk mengarahkan seseorang yang mengkonsumsi narkoba harus dilakukan dengan cara proses rehabilitasi narkoba yang dibantu oleh seorang konselor. Seorang konselor juga harus memiliki teknik-teknik dalam proses konseling, tetapi pecandu narkoba juga harus memiliki motivasi agar dapat terlepas dari jeratan barang haram tersebut. Keadaan demikian yang melatar belakangi penulis dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Teknik Konselor dalam Membantu Pecandu Narkoba dalam Menumbuhkan Motivasi Untuk Pemulihan Diri di Panti Sosial Putra Pamardi Insyaf di Kota Medan”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diutarakan tersebut maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah mengenai:

---

<sup>10</sup>Kementerian Agama, *Al quran dan terjemah*, (Surakarta: CV Al Hanan, 2009), hlm. 24



1. Bagaimana teknik konselor dalam membantu menumbuhkan motivasi untuk pemulihan diri bagi pecandu narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf Kota Medan.
2. Hambatan apa yang dialami dalam pemberian teknik konselor dalam membantu motivasi untuk pemulihan diri bagi pecandu narkoba di Panti Sosial Putra Pamardi Insyaf Kota Medan.
3. Bagaimana strategi konselor dalam membantu menumbuhkan motivasi pecandu narkoba di Panti Sosial Putra Pamardi Insyaf Kota Medan

### **C. Batasan Istilah**

Untuk mengatasi terjadinya kekeliruan dalam memahami peristilahan yang digunakan dalam judul penelitian ini, adapun pembatasan istilah dalam proposal ini juga bertujuan agar pembahasan lebih berfokus:

1. Teknik-teknik adalah cara-cara tertentu yang digambarkan oleh seseorang konselor dalam melakukan proses konseling untuk membantu klien agar meningkatkan potensi serta mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi ilingkungannya, yakni nilai sosial, agama, dan budaya.<sup>11</sup>
2. Konselor adalah seorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling/penyuluhan. Yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu konselor adiksi yaitu seorang konselor yang dulunya mantan pengguna narkoba sehingga

---

<sup>11</sup>Tohiri, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grfindo Persada, 2007), hlm. 27-29

membantu seorang pecandu bahwa seorang pengguna narkoba itu bias juga sembuh.

3. Pecandu narkoba adalah orang yang menggunakan atau menyalagunakan narkoba dan dalam keadaan ketergantungan pada narkoba, baik secara fisik maupun psikis.<sup>12</sup> Yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu reesiden/pengguna yang mengalami rehabilitasi di panti sekitar 2 bulan sampai 9 bulan dalam masa pemulihan.
4. Teknik konseling adalah cara yang dilakukan konselor atau metode untuk membantu, mengarahkan seseorang agar menyadari dan mengembangkan potensi dirinya. Yang dilakukan oleh konselor adalah teknik yang secara verbal dan non verbal.
5. Panti sosial yang dimaksud adalah merupakan salah satu unit pelaksana teknis (UPT) dari direktorat jendral pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi korban penyalagunaan NAPZA.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana teknik konselor dalam membantu menumbuhkan motivasi untuk pemulihan diri bagi pecandu narkoba di Panti Sosial Putra Pamardi Insyaf Kota Medan

---

<sup>12</sup><http://penelutihukum.org/tag/pengertian-pecandu-narkoba/> di akses pada tanggal 16/03/2018, jam 20.50

2. Untuk mengetahui hambatan apa yang dialami dalam pemberian teknik konselor dalam membantu menumbuhkan motivasi untuk pemulihan diri bagi pecandu narkoba di Panti Sosial Putra Pamardi Insyaf Kota Medan
3. Untuk mengetahui strategi konselor dalam menumbuhkan motivasi pecandu narkoba untuk pemulihan diri di Panti Sosial Putra Pamardi Insyaf Kota Medan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya baik secara teoritis maupun praktis. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Dapat menambah wawasan pengetahuan tentang teknik konselor dalam pemberian motivasi kepada pecandu narkoba.
- b. Sumbang pemikiran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pembaca menambah wawasan tentang teknik konselor dalam menumbuhkan motivasi untuk pecandu narkoba agar pemulihan diri dan bagi penulis untuk dapat mengetahui tentang teknik konselor tentang teknik konselor.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian agar lebih terarah secara sistematis, maka penulis menyusun kerangka penulisan yang juga berguna sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian.

Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II: Landasan Teori yang menguraikan tentang Pengertian Teori dan Beberapa Teori, Pengertian Narkoba, Jenis-Jenis Narkoba, Pengertian Koseling, Teknik-Teknik Konseling.

Bab III: Metode Penelitian yang menjelaskan tentang Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data,

Bab IV: Temuan penelitian yang berisikan tentang bagaimana teknik konselor dalam membantu menumbuhkan motivasi untuk pemulihan diri bagi pecandu narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf Kota Medan, hambatan apa yang dialami dalam pemberian teknik konselor dalam membantu motivasi untuk pemulihan diri bagi pecandu narkoba di Panti Sosial Putra Pamardi Insyaf Kota Medan, bagaimana strategi konselor dalam membantu menumbuhkan motivasi pecandu narkoba di Panti Sosial Putra Pamardi Insyaf Kota Medan.

Bab V: Penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.



## **BAB II LANDASAN**

### **TEORITIS**

#### **A. Pengertian Motivasi dan Beberapa Teori**

##### **1. Pengertian Motivasi**

Istilah motivasi baru digunakan sejak awal abad ke-20. Dalam mendefinisikan motivasi para pakar psikolog membedakannya dengan motif. Motif adalah penggerak bagi timbulnya bagi motivasi. Motif merupakan tahap awal dari proses motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi intern atau kesiap siagaan. Dengan demikian motivasi diartikan dengan segala sesuatu yang mendorong tingkah laku yang menuntut seseorang untuk memenuhi kebutuhan.<sup>13</sup>

Dalam disiplin Ilmu Psikologi, motivasi mengacu kepada konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada diri organisme atau individu yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku individu tersebut. Selain untuk menerangkan kekuatan-kekuatan menjadi penggerak dan pengaruh tingkah laku, teori atau konsep motivasi juga digunakan untuk menerangkan perbedaan-perbedaan intensitas tingkah laku.<sup>14</sup>

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya

---

<sup>13</sup> Mubbid Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 128

<sup>14</sup> Koeswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya*, (Bandung: Aksara, 1989), hlm. 1

untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>15</sup>

Motivasi adalah sebuah alasan atau dorongan seseorang untuk bertindak. Orang yang tidak mau bertindak sering kali disebut tidak memiliki motivasi. Alasan atau dorongan itu bisa datang dari luar maupun dari dalam diri. Sebenarnya pada dasarnya semua motivasi itu datang dari dalam diri, faktor luar hanyalah pemicu munculnya motivasi tersebut. Motivasi dari luar adalah motivasi yang pemicunya datang dari luar diri kita, sementara motivasi dari dalam adalah motivasinya muncul dari inisiatif diri kita.<sup>16</sup>

## 2. Beberapa Teori Yang Membahas Tentang Motivasi

### A. Teori Sigmund Freud

Sigmund Freud adalah seorang pakar psikologi yang disebut dengan psikoanalisa. Sigmund Freud berpendapat bahwa dasar motivasi tingkah laku manusia adalah insting (naluri). Oleh sebab itu, naluri mampu meningkatkan kehidupan dan

---

<sup>15</sup>Moh Uzer Asman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 1

<sup>16</sup> <http://4jipurnomo.wordpress.com/makalah-tentang-motivasi/> di akses pada tanggal 20/03/2018, jam: 13.00

pertumbuhan seseorang, sebaliknya, naluri kematian mendorong manusia ke arah kehancuran.<sup>17</sup>

Penjelasan di atas, ditegaskan dengan penjelasan Jalaluddin Rakhmat yang menyatakan bahwa teori dalam psikoanalisa juga menghubungkan perilaku dengan kekuatan bawaan di mana terdapat dua energi dasar yang tidak disadari merupakan motivasi perkasa dalam penentuan perilaku, yaitu naluri kehidupan yang diekspresikan dalam perilaku seksual dan naluri kematian yang mendasari tindakan agresif. Teori psikoanalisa membawa perubahan dalam konsepsi manusia yang rasional ke suatu pandangan motivasional yang melihat bahwa perilaku sebagai hasil dari kekuatan irasional yang tidak disadari dalam diri manusia.<sup>18</sup>

Dalam konsep Freud, naluri atau insting adalah representasi psikologi bawaan dari *eksitasi* (keadaan tegang dan terangsang) pada tubuh manusia yang diakibatkan oleh munculnya suatu kebutuhan tubuh. Apabila sebuah kebutuhan muncul, maka naluri akan menghimpun sejumlah energi psikis. Naluri tersebut akan menekan atau mendorong individu untuk bertindak ke arah pemuasan kebutuhan sehingga tegangan tersebut terjadi kepada individu.

#### B. Teori Therapeutic Community

*Therapeutic community* (TC) merupakan salah satu teknik dalam penyembuhan atau rehabilitasi penyalagunaan narkoba. Konsep dasar *Therapeutic community* adalah model pendekatan yang sukses untuk merawat klien dengan gangguan

---

<sup>17</sup>Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 107

<sup>18</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 20



perilaku dan kecanduan. TC merupakan program rumahan yang memiliki perencanaan tinggi selama 15 sampai 24 bulan. Programnya berfokus pada rehabilitasi dari individu dan komunikasi sebagai sarana perubahan yang dilakukan oleh *resident*, staf dan lingkungan sosial sebagai komponen aktif dari *treatment* tersebut. Tujuan TC adalah perubahan gaya hidup secara menyeluruh, meliputi abtinansi penggunaan narkoba, eliminasi perilaku anti sosial, mempertinggi pendidikan, pengembangan pekerjaan, dan pengembangan perilaku serta nilai-nilai prososial.

TC adalah sekelompok orang dengan masalah yang sama, mereka berkumpul untuk saling bantu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Dengan kata lain, *man help man to help himself*, yaitu seseorang menolong orang lain untuk menolong dirinya. Dalam program TC kesembuhan diciptakan lewat perubahan pandangan alam dan penemuan diri (*self discovery*) yang mendorong pertumbuhan dan perubahan.<sup>19</sup>

#### C. Teori Motivasi Prestasi dari Mc. Clelland

Konsep penting lain dari teori motivasi yang didasarkan dari kekuatan yang ada pada diri manusia adalah motivasi prestasi. Menurut Mc. Clelland seseorang dianggap mempunyai apabila dia mempunyai keinginan berprestasi lebih baik dari pada yang lain pada banyak situasi. Mc. Challend menguatkan pada tiga kebutuhan yaitu:

1. Kebutuhan prestasi tercermin dari keinginan mengambil tugas yang dapat dipertanggung jawabkan secara pribadi atas perbuatan-perbuatannya. Ia

---

<sup>19</sup>BNN, *Metode Therapeutic Community*, (Medan: BNN Republik Indonesia, 2009), hlm. 21

menentukan tujuan yang wajar dapat memperhitungkan resiko dan ia berusaha melakukan sesuatu secara kreatif dan inovatif.

2. Kebutuhan afiliasi, kebutuhan ini ditujukan dengan adanya bersahabat.
3. Kebutuhan kekuasaan, kebutuhan ini tercermin pada seseorang yang ingin yang mempunyai pengaruh atas orang lain, dia peka terhadap struktur pengaruh antar pribadi dan ia mencoba menguasai orang lain dengan mengatur perilakunya dan membuat orang lain terkesan kepadanya, serta selalu menjaga reputasi dan kedudukannya.<sup>20</sup>

### **B. Pengertian Narkoba**

Narkoba adalah zat yang dibutuhkan oleh umat terkait dengan kepentingan ilmiah. Sebagai sarana kebutuhan media yang penggunaannya secara teratur dibawah kendali medis. Baik untuk kepentingan penelitian maupun pertolongan kesehatan, namun demikian dalam perkembangannya menjadi barang haram karena disebarkan secara gelap dan disalahgunakan untuk kepentingan luar medis serta berdampak terhadap gangguan kesehatan.<sup>21</sup>

Narkoba adalah singkatan dari *narkotika*, *psikotropika*, dan bahan *adiktif* lainnya. Selain narkoba istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif.

---

<sup>20</sup>

<http://skripso-manajemen.blogspot.com/2011/02/tepro-motivasi-maslow-mcclelland.html?m=1> di akses pada tanggal 28/03/2018, jam: 12.00

<sup>21</sup> Kurniawan. *Narkotika Dalam Pandangan Agama*,(Jakarta: Direktorat Distiniminasi Informasi Depeti Bidang Penjegahan Badan Narkoba Nasional, 2010), hlm. 47

Semua istilah ini, baik narkoba maupun napza, mengacu kepada kelompok senyawa yang umumnya memiliki resiko kecanduan bagi penggunanya. Menurut pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini persepsi itu disalahartikan akibat pemakaian di luar peruntukan dan dosis yang semestinya.<sup>22</sup>

Narkoba merupakan akronim dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya (Napza), secara umum narkoba adalah zat-zat kimiawai yang apabila dimasukkan dalam tubuh baik secara oral (diminum, dihisap, dihirup, dan disedot) maupun disuntik, dapat mempengaruhi pikiran, suasana hati, perasaan, dan perilaku seseorang, hal ini dapat menimbulkan gangguan keadaan sosial yang ditandai dengan indikasi negatif, waktu pemakaian yang panjang dan pemakaian yang berlebihan. Menurut farmakologi medis bahwa Narkotika adalah obat yang dapat menghilangkan (terutama) rasa nyeri yang berasal dari daerah *visceral* dan dapat menimbulkan efek stupor (bingung, masih sadar dan masih harus digertak) serta adiksi.<sup>23</sup>

### **C. Jenis-Jenis Narkoba**

#### **1. Opium**

Opium adalah bubuk yang dihasilkan langsung oleh tanaman yang bernama *poppy/papaver somniferum* di mana didalam bubuk haram tersebut terkandung

---

<sup>22</sup> <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Narkoba> di akses pada tanggal 24/03/2018, jam: 17.00

<sup>23</sup> Wijaya A.W. *Masalah Kenakalan Remaja Dan Penyalagunaan Narkotika*, (Bandung: Armico, 1985), hlm. 145

morfin yang sangat baik untuk menghilangkan rasa sakit dan kodein yang berfungsi sebagai obat antitusif. Opium hanya tanaman semusim yang hanya bias dibudidayakan di pegunungan kawasan subtropis. Opium di Indonesia dikenal dengan sebutan apiun merupakan tanaman liar yang tumbuh di pegunungan Mediterania Timur.

## 2. Morfin

Morfin adalah *alkaloid analgesik* yang sangat kuat dan merupakan agen aktif utama yang ditemukan pada opium. Senyawa ini bekerja langsung pada sistem saraf pusat untuk menghilangkan nyeri. Obat ini dikonsumsi melalui mulut, suntikan ke otot, suntikan ke bawah kulit. Morfin menimbulkan ketergantungan dan rentan disalahgunakan. Adapun efek samping dalam mengonsumsi morfin menyebabkan mual, muntah, mulut kering, mengantuk, penglihatan kabur bahkan dapat menyebabkan kehilangan kesadaran sementara. Adapun efek kepada psikologis dari penyalagunaan morfin yang tidak sesuai yaitu bahagia tanpa alasan (*euphoria*), linglung, gelisah, suasana hati labil, terlihat apatis, konsentrasi menurun bahkan menyebabkan ketergantungan.

## 3. Heroin

Heroin adalah keturunan dari morfin atau *opioida semisintetik* dengan proses kimiawi yang dapat menimbulkan ketergantungan atau kecanduan yang berlipat ganda dibandingkan dengan morfin. Heroin digunakan oleh para pecandunya yang bodoh dengan cara menyuntik ke otot, kulit, atau pembuluh vena.

#### 4. Metamfetamina/Sabu-Sabu

Metamfetamina dan dikenal di Indonesia sebagai sabu-sabu adalah obat *psikostimulansia* dan *simpatomimetik*. Obat ini dipergunakan untuk kasus pada gangguan hiperaktivitas kekurangan perhatian atau *narkolepsi* dengan nama dagang *desoxyn*, tetapi juga disalahgunakan sebagai narkotika. Sabu-sabu mengandung zat yang buruk bagi tubuh, jika disalahgunakan maka akan menjadi ketergantungan. Penyalagunaan sabu-sabu biasanya akan mengalami gejala psikis seperti paranoid, agresif, halusinasi baik pada penglihatan maupun pendengaran, gangguan mood, dan delusi.

#### 5. Opiat Sinetik/Sintetis

Jenis obat yang berasal dari opiat buatan tersebut seperti metadon, petidin dan dektropropoksiven (*distalgesic*) yang memiliki fungsi sebagai obat penghilang rasa sakit. Metadon berguna untuk menyembuhkan ketagihan pada opium/opiat yang berbentuk serbuk putih.

#### 6. Kokain

Kokain adalah kristal putih yang didapat dari ekstrak serta isolasi daun coca (*erythroxylon coca*) yang dapat menjadi perangsang pada sambungan syaraf dengan cara/teknik diminum dengan mencampurnya dengan minuman, dihisap, seperti rokok, disuntik ke pembuluh darah, dihirup dari hidung dengan pipa kecil, dan beragam metode lainnya.

## 7. Ganja/ Mariyuana/ Kanabis

Mariyuana adalah tanaman semak/perdu yang tumbuh secara liar di hutan yang mana daun, bunga, dan biji kanabis berfungsi untuk *relaksan* dan mengatasi keracunan ringan (*intoksikasi* ringan). Zat getah ganja/THC (*delta-9 tetra hidroconnabinol*) yang kering bernama *hasis*, sedangkan jika dicairkan menjadi minyak *kanabasis*. Minyak tersebut sering kali digunakan sebagai campuran rokok atau lintingan tembakau yang disebut *cimenk*, *cimeng*, *cimenx*, *joint*, *spleft*, dan sebagainya.<sup>24</sup>

### D. Pengertian Konseling

Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Pendapat lain mengatakan bahwa konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseling merasa bahagia dan efektif prilakunya.<sup>25</sup>

Hoffman mengemukakan bahwa konseling ialah terjadi tatap muka antara konselor dengan klien, dan konseling itu dipandang sebagai inti proses pemberian bantuan *esensial* bagi upaya layanan bimbingan kepada para siswa pada saat mereka berusaha

---

<sup>24</sup> <http://raisaaryasheba.blogspot.co.id/2014/03/proposal-penelitian-pendidikan.html> di akses pada tanggal 27/03/2018, jam: 20.00

<sup>25</sup> A. Juntika Nuribsan, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 20

menyelesaikan problema yang mereka hadapi. Namun konseling dipandang tidak memadai jika tidak dibentuk atas dasar persiapan dan tersusun dalam struktur organisasi.<sup>26</sup>

Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapatkan pelatihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat.<sup>27</sup>

Kalau dilihat dari segi islaminya, maka konseling islami adalah segala kegiatan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya, supaya orang tersebut mampu untuk mengatasi masalahnya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul pada dirinya suatu cahaya kebahagiaan hidup disaat sekarang dan masa depannya.<sup>28</sup>

#### **E. Teknik-Teknik Konseling**

Dalam layanan dan proses konseling perlu diperhatikan teknik-teknik atau cara-cara berhubungan dalam konseling. Secara umum teknik konseling dibagi kepada dua

---

<sup>26</sup>Saiful Ahyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, (Bandung: CV Perdana Mulya Sarana, 2011), hlm. 15

<sup>27</sup>Anas Salahudin, *Bimbingan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 16

<sup>28</sup>Erhawilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 95

macam yaitu teknik konseling verbal dan teknik konseling non verbal. Berikut ini adalah uraian tersebut

### 1. Teknik Verbal

Suatu teknik konseling verbal adalah suatu tanggapan verbal yang diberikan oleh konselor, yang merupakan perwujudan konkret dari maksud, pikiran, dan perasaan yang dapat terbentuk dalam batin konselor (tanggapa batin) untuk membantu konseli pada saat tertentu. Ada beberapa teknik verbal yaitu:

- a. Ajakan untuk memulai.
- b. Penerimaan.
- c. Perumusan kembali pikiran atau gagasan (refleksi pikiran).
- d. Refleksi perasaan.
- e. Klarifikasi perasaan.
- f. Permintaan untuk melanjutkan kata.
- g. Pemberian umpan balik.
- h. Konfrontasi.
- i. Interpretasi.
- j. Dukungan.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>A. Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2010), hlm. 15-16



## 2. Teknik Non Verbal

Teknik non verbal adalah cara yang digunakan oleh konselor untuk membantu konseli melalui psikomotor dan afektif. Berikut ini pemaparan tentang contoh teknik non verbal:

### a. Senyuman

Salah satu fungsi senyuman untuk menyatakan sikap menerima. Sikap dasar yang dapat ditunjukkan misalnya menyambut kedatangan konseli atau klien.

### b. Cara Duduk

Cara duduk ini ditunjukkan untuk menyatakan sikap rileks dan sikap mau memperhatikan, misalnya membungkuk ke depan, duduk agak bersandar.

### c. Anggukkan Kepala

Anggukkan kepala untuk menyatakan penerimaan dan menunjukkan pengertian. Boleh juga menyertai kata-kata yang bertujuan menguatkan.

### d. Gerak-Gerik Lengan dan Tangan

Bertujuan untuk memperkuat apa saja yang diungkapkan lewat verbal. Gerak-gerak semacam itu banyak variasinya mengandung berbagai macam makna.

### e. Berdiam Diri

Dengan hal ini bisa memberikan kesempatan kepada konseli untuk berbicara leluasa, mengatur pikirannya atau menenangkan dirinya. Bila konseli diam, mungkin konselor akan ikut berdiam diri, namun lamanya tergantung pada makna tergantung dalam diamnya konseli, misalnya konseli merasa sulit mengungkapkan perasaannya, malu untuk berbicara, gelisah, bingung, dan lainnya.

f. Mimik atau Ekspresi wajah

Mimik diperlukan untuk menunjang atau mendukung dan menyertai reaksi-reaksi verbal. Mimik bervariasi banyak, sedangkan maknanya bergantung pada lingkungan budaya di daerah tertentu, misalnya mengerutkan dahi, mengerutkan kening, mengangkat alis, senyum, dan wajah cerah.

g. Kontak Mata

Biasanya konselor mencari kontak mata dengan konseli. Kontak mata diperlukan guna menunjang atau menanggapi tanggapan verbal dan menyatakan sikap kasar. Kesan mengejar, mengintimidasi pada konselor juga harus dihilangkan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup><https://www.scribd.com/doc/96107119/Teknik-Konseling> di akses pada tanggal 02/04/2018, jam: 15.00

## **BAB III METODE**

### **PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf terletak di Jalan Berdikari NO. 37 Desa Lau Bakeri, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan September tahun 2019.

#### **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengertian penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.<sup>31</sup> Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku karangan Anselm Strauss dan Juliet Corbin, mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>32</sup>

Berdasarkan pengertian dari literatur diatas, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informasi penelitian. Untuk mengadakan pengkajian terhadap penelitian kualitatif ini adalah sebagai prosedur penelitian yang berfungsi untuk menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata lisan ataupun tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati

---

<sup>31</sup>Anselm Strauss dan Juliet Corbin, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar penelitian kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 4.

<sup>32</sup>Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 5.

### C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua hal, yaitu:

1. Data Primer, adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh *subjek* yang dapat dipercaya,<sup>33</sup> dalam penelitian ini data dapat diperoleh dari informan yaitu *konselor edit* dan staf *rehsos* maupun *residen* di Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf.
2. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman, video dan benda-benda lain yang dapat memperkaya data primer.<sup>34</sup> Dalam hal ini, data sekunder juga bisa tersebut data pelengkap yang didapat dari buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, yang kemudian dijadikan sebagai sumber data pendukung untuk melengkapi data-data yang diperoleh lapangan.

### D. Informan Penelitian

Adapun yang menjadikan informasi dalam penelitian ini adalah:

NO.	NAMA	STATUS
1	Sis. Nini khotijah	Kasi. Resos
2	Bro. Ridwan Panjaitan	Staf Resos

---

<sup>33</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 22.

<sup>34</sup>*Ibid.* hlm. 28

3	Bro. Edy Ginting	Konselor Adiksi
4.	Bro. Indra Seregar	Konselor Adiksi
5	Bro. Dody Siswaji	Konselor Adiksi
6	Inisial (A.)	Residen
7	Inisal (S.M)	Residen
8	Inisial (W)	Residen

### E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, informasi da keterangan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang relevan dengan jenis penelitian. Adapun instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan atau observasi. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data.<sup>35</sup>

Observasi dalam penelitian ini yaitu pengamatan secara langsung yang dilakukan di lokasi penelitian tetang peran konselor dalam menciptakan keharmonisan antara

---

<sup>35</sup>Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 174-175

pecandu narkoba dengan lingkungan. Metode observasi yang digunakan dalam peneliti ini adalah metode observasi non partisipasi, yakni peneliti hanya mengamati dan mencatat objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang diinginkan.

## 2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>36</sup> Wawancara yaitu cara mengumpulkan data dengan mengadakan wawancara secara lisan dan bertatap muka langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara secara terbuka dimana dalam proses wawancara si peneliti hanya menyiapkan pertanyaan yang ditujukan kepada informan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari *record* yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik atau peneliti. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.<sup>37</sup> Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer yang berkaitan dengan penelitian ini.

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 186.

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 216-217.

## **F. Teknik Analisis Data**

Setelah data, informasi dan keterangan yang diperlukan telah dikumpulkan maka akan diolah sesuai dengan pokok bahasan yang ada. Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara berkelanjutan setelah dibuat catatan lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini bergerak secara induktif yaitu data atau fakta dikategorikan menuju tingkat abstraksi yang lebih tinggi, memerlukan pengembangan sistematis dan mengembangkan teori, jika diperlukan data yang dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumen, maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis pengurangan dan penarikan kesimpulan tentang peran konseleor dalam menciptakan keharmonisan antara pecandu narkoba dengan lingkungan.

Data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif.

### **1. Reduksi Data**

Reduksi Data sebagai proses pemilihan dan pemusatan informasi data “kasar” yang berasal dari catatan-catatan tertulis di lokasi (*Fied Note*). Reduksi Data dimulai sejak peneliti membuat pertanyaan yang diajukan dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai, reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung dan merupakan bagian dari analisis.

## 2. Penyajian data

Yaitu kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan informasi, termasuk data, tabel, dan jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penelitian memakai teknik deskriptif analistik, yaitu suatu proses pengambilan kesimpulan dengan jalan menjelaskan data yang didasarkan atas fenomena-fenomena dan fakta. Cara ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur dalam suatu kesatuan yang menyeluruh kemudian mendeskripsikan sebagai kesimpulan, sedangkan proses pengambilan kesimpulannya dilakukan dengan menggunakan metode berfikir induktif, yaitu metode analisis data dengan memeriksa fakta-fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 209-210.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Teknik Konselor Dalam Membantu Menumbuhkan Motivasi Untuk Pemulihan Diri Bagi Pecandu Narkoba**

Dari hasil obsevasi pertama pada tanggal 7 Juni 2019 yang peneliti didapatkan ketika melakukan penelitian bahwasanaya para pecandu narkoba dalam masa proses rehabilitasi di Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf Medan dengan menjalani pemulihan mereka mengalami perasaan yang sangat sedih dan labil dikarenakan mereka merasa hidup jauh dari keluarga dan orang tua mereka. Sebelumnya mereka menjalani rehabilitasi pemulihan narkoba mereka merasakan hidup yang bebas tanpa ada orang yang mengatur hidupnya dan mereka pun mengkonsumsi narkoba sepuas dan sesuka hatinya bahkan mereka bebas melakukan apa saja yang mereka mau, tanpa memikirkan orang sekitarnya. Akan tetapi setelah mereka melakukan proses rehabilitasi di PSPP Insyaf Medan, hidup mereka ada yang mengatur dan mengendalikannya, mereka pun dituntut untuk lebih aktif dalam mengikuti tugas dan program kegiatan yang sudah dirancang oleh konselor dengan bentuk konsep kekeluargaan.

Hasil dari Observasi kedua pada tanggal 8 Juni 2019 yang peneliti dapatkan di PSPP Insyaf Medan sebagai contoh dari konsep kekeluargaan ini ialah apabila satu residen dikunjungi oleh keluarganya dan mendapat makanan, maka seluruh residen di panti rehap tersebut harus merasakan makanan tersebut juga. Kemudian ketika 44 seorang residen memiliki satu rokok maka setiap residen yang ada dalam panti rehap

itu juga harus merasakan rokok tersebut, dan peran konselor adiksi di sini ialah mengarahkan dan mengawasi program TC ini terhadap residen di lingkungan panti rehabilitasi. Dari hasil observasi ketiga pada tanggal 11 Juni 2019 yang peneliti dapatkan mengenai peran konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses binaan. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor bukan hanya menjalankan perannya sebagai fasilitator bagi klien, melainkan juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa konselor adiksi adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi para pecandu narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra Insfyaf Medan.

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 13 Juni 2019 bahwa peran konselor sangat dibutuhkan bagi residen sebab, dikarenakan konselor mampu mengetahui apa yang dibutuhkan dan diinginkan residen. Pada dasarnya konselor mempunyai masalah yang sama terhadap adiksi narkoba, sehingga ini menjadi suatu rasa kepedulian dan empati yang tinggi dalam proses pemulihan kepada residen dengan cara memberikan binaan untuk memangkas perilaku negatif supaya menjadi kepribadian yang baik serta dapat pulih secara bertahap. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sister Fira Dwiyantri selaku komandu static (konselor adiksi) memiliki peran sebagai petugas yang membantu klien untuk bisa 45 keluar dari ketergantungan narkoba. Suatu hal menjadi seorang konselor adiksi narkoba tidaklah mudah, berbagai pendidikan dan pelatihan yang harus dilalui, apa lagi yang menjadi

narasumber dalam penelitian ini adalah konselor yang pernah menjadi korban penyalahgunaan narkoba, artinya sebelum mereka menjalani profesi sebagai konselor adiksi narkoba, mereka juga pernah direhab guna untuk menjalani pemulihan dari ketergantungan narkoba itu sendiri.

Narasumber menjalani proses yang panjang selama pemulihan, dalam masa pemulihan narasumber juga memperlihatkan keseriusannya untuk dapat pulih.<sup>39</sup> Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Ridwan Panjaitan yang selaku Staf Rehsos di PSPP Insyaf Medan, beliau mengatakan bahwa ketika pembimbing narkoba yang saat itu menjadi residen mereka kemudian mengikuti pendidikan dan pelatihan untuk jadi konselor adiksi narkoba di Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. Berbagai macam pendidikan dan pelatihan juga dites telah dilakukan sehingga mereka diterima menjadi konselor adiksi narkoba di PSPP Insyaf Medan.

Dari hasil wawancara secara personal mantan pecandu yang menjadi konselor adiksi yaitu Brother Afit Manurung ia mengemukakan bahwa mereka memilih menjadi konselor di bidang adiksi karena memiliki rasa ingin membantu sesamanya. Rasa ingin membantu sesama pecandu narkoba ini sebagai bentuk kepedulian mereka kepada banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba yang belum dapat tertangani secara benar.

Keinginan untuk membantu para pecandu narkoba, bagi mereka timbul dari dalam diri mereka karena telah merasakan pernah hidup dunia hitam. Diakui para informan kunci konselor adiksi, mereka ingin membantu karena mereka telah memahami

bagaimana perilaku pecandu, perasaan pecandu, pola pikir pecandu, dan penderitaan pecandu baik saat masih menjadi pecandu maupun saat menjalani program rehabilitasi therapeutic community.

Seorang konselor adalah orang yang harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kliennya. Seorang konselor perlu pelatihan khusus untuk dapat memberikan pelayanan yang sangat dibutuhkan korban penyalahgunaan narkoba, terutama pelatihan dibidang komunikasi yang menjadi prasyarat penting bagi konselor untuk melakukan konseling kepada klien.

Konselor dituntut untuk lebih mengutamakan pelayanan dan membina hubungan yang baik terhadap klien. Hubungan ini akan lebih baik lagi jika konselor dapat meningkatkan pengetahuannya dalam bidang komunikasi khususnya komunikasi kesehatan, sehingga memerlukan strategi komunikasi dalam upaya meningkatkan kesehatan. Konselor juga mengutamakan perasaan klien terutama yang berkaitan dengan permasalahan yang dialami klien, termasuk klien memandang permasalahan yang dihadapi dirinya dengan keluarga, tempat pekerjaan dan masyarakat.

Konseling adalah suatu proses yang ditandai oleh suatu hubungan unik antara konselor dan konseli yang mengarah kepada perubahan pada pihak konseli di dalam suatu atau lebih bidang-bidang tingkah laku, konstruk pribadi (cara membentuk

realita, termasuk membentuk diri), kemampuan untuk menangani situasi-situasi hidup, pengetahuan dan keterampilan pembuatan keputusan.<sup>39</sup>

Dibanyak program, .bimbingan dan konseling individu maupun kelompok digunakan sesuai kebutuhan dan ini dinilai efektif untuk penanganan korban pengguna narkoba, yang penting konselor yang bekerja dengan populasi jenis ini harus memiliki pengetahuan yang tepat dan luas mengenai penyebab dan efek potensial problem. Lebih jauh lagi di berbagai situasi individu, penanganan medis mungkin dibutuhkan dan perujukan kepada atau pembelajaran dengan seorang psikiater mungkin saja dibutuhkan. Setelah mendiagnosis dengan tepat, konselor selanjutnya akan mengembangkan sebuah rencana perawatan yang dirancang untuk menyediakan struktur dan arah bagi klien dan konselor dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan dan jelas-jelas spesifik bagi penanganannya.<sup>40</sup>

Berdasarkan hal ini, peneliti melakukan wawancara Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf terhadap sis Nini Khotijah, sebagai seorang Kasi Resor yang mengatakan bahwa sebelum melakukan konseling, ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh konselor yaitu melakukan asesmen melalui teknik wawancara terhadap klien untuk mengetahui informasi tentang latar belakang kehidupan klien, latar belakang keluarga pasien, latar belakang residen mengenal, dan mengkonsumsi narkoba, dan lain-lain. Persiapan ini dilakukan konselor untuk memudahkan konselor menghadapi dan menyesuaikan diri dengan residen yang akan dihadapi oleh konselor. Setelah

---

<sup>39</sup>Rosjidan, "*Konseling Bercorak Psikokultural*", (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 15

<sup>40</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 20

melakukan persiapan, konselor selalu mengawali proses konseling dengan komunikasi sapaan pembuka seperti: selamat pagi atau menanyakan kabar keadaan residen, dan lain-lain.

Teknik pendekatan konselor pertama kali inilah yang mampu membawa para pasien percaya kepada konselor untuk melakukan rehabilitasi di panti tersebut. Para konselor melakukan proses pengenalan dan pendekatan pada pertemuan pertama kepada para korban narkoba. Konselor mulai melakukan komunikasi dua arah kepada para klien, dengan menanyakan beberapa pertanyaan ringan kepada klien dan sebisa mungkin tidak menyinggung perasaan klien. Pertanyaan yang diajukan konselor biasanya seputar bagaimana kehidupan sehari-hari tentang keluarga, anak atau istri dan teman-teman yang dekat dengan dirinya, pekerjaannya, tempat tinggalnya dan lainnya, yang tujuannya untuk mengetahui kehidupan dan karakter dari kliennya.

Kemudian konselor menganalisis setiap perkataan yang diperoleh atau yang disampaikan oleh residen dan mulai menanyakan kenapa residen tersebut menggunakan narkoba, sudah berapa lama mengkonsumsi narkoba, siapa yang memperkenalkan dan memperoleh dari mana barang tersebut, bertanya tentang mengapa residen bisa sampai datang ke Panti sosial Pamardi Putra Insyaf. Sebisa mungkin teknik komunikasi ini dilakukan konselor agar memperoleh informasi dari pasien rehabilitasi, yang bertujuan untuk bahan konselor selanjutnya dalam melakukan motivasi dan penyembuhan kepada pasien.

Sebagaimana konseling adalah proses pemberian bantuan terarah secara terus menerus dan sistematis, perjumpaan secara berhadapan muka antara konselor dan

klien, memberikan nasehat atau anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Dan pada prinsipnya proses konseling dilakukan secara individual (*between two person*), yaitu antara klien dan konselor yang memberikan konsultasi.<sup>41</sup>

Setelah peneliti melakukan penelitian dan wawancara kepada salah satu staf Bro. Ridwan Panjaitan, proses konseling korban penyalahgunaan narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf, dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Konseling ini dilakukan setiap hari sesuai permasalahan yang dihadapi oleh korban penyalahgunaan narkoba (klien), setiap pukul 09.00 WIB yang bertempat di ruangan konseling. Proses konseling Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan oleh para konselor kepada residen, secara individu maupun kelompok untuk menyelesaikan permasalahan mengenai penyalahgunaan narkoba, dengan menggunakan metode pendekatan *therapeutic community* yaitu bertujuan untuk saling membantu dalam suatu kelompok atau individu, untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Yakni seseorang menolong orang lain untuk menolong dirinya sendiri. Karena ketika seseorang mengkonsumsi narkoba dikarenakan mereka mendapatkan teman dan lingkungan yang buruk atau negatif, sedangkan di tempat rehabilitasi ini mereka mendapatkan teman serta lingkungan yang positif, yang akan membawa mereka jauh dan terlepas dari jeratan narkoba. Sehingga mampu diterima oleh masyarakat dan dapat bersosialisasi kembali.

*Therapeutic community* adalah salah satu teknik terapi dimana sekelompok individu hidup dalam satu lingkungan yang sebelumnya hidup terasing dari

---

<sup>41</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 10

masyarakat umum, berupaya mengenal diri sendiri serta belajar menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip yang utama dalam hubungan antar individu, sehingga mampu merubah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat.<sup>42</sup> Pengertian lain menyebutkan bahwa *Therapeutic community* merupakan suatu *treatment* yang menggunakan pendekatan psikososial, yaitu bersama-sama dengan mantan pengguna narkoba hidup dalam satu lingkungan dan saling membantu untuk mencapai proses penyembuhan.<sup>43</sup> Berdasarkan pengertian diatas, metode *Therapeutic Community* merupakan pendekatan yang membantu korban penyalahgunaan narkoba yang lebih manusiawi karena dalam pelaksanaannya menerapkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini selain konseli membantu proses pemulihan dirinya sendiri juga membantu proses pemulihan anggota kelompok lain. Untuk mengenal diri dan orang lain serta saling mendukung dalam mempersiapkan diri untuk kembali ke lingkungan masyarakat sebagai manusia yang lebih baik.

Berdasarkan pada wawancara dengan bro Edy Ginting, sebagai Konselor Adiksi menyatakan bahwa: “Untuk memberikan bantuan berupa arahan guna membantu residen di Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf menggunakan penerapan konseling individu maupun kelompok merupakan pilihan yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan konseling. Dengan adanya konseling individu dan kelompok agar

---

<sup>42</sup> Direktorat Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, *Therapeutic Community dalam Rehabilitasi Korban Narkoba*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2003), hlm. 13.

<sup>43</sup> Syarifuddin Gani, “Therapeutic Community pada Residen Penyalahgunaan Narkoba”, *Jurnal Konseling dan Pendidikan* Vol.1, 2013, hlm. 54.



mendapatkan pencerahan diri sebagai cerminan diri agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi, kuat serta tegar menghadapi masalah hidup baik secara batin, fisik, jiwa maupun mental. Serta agar mampu menyelesaikan masalah hidup yang sedang dialami sesuai dengan kemampuan diri sendiri. Kita ingin pemulihan korban pengguna narkoba, semua itu butuh proses panjang yang tidak mudah. Selain itu, diperlukan metode *Theraputic Community* sebagai proses terapi dan rehabilitasi selain menggunakan proses konseling, dimana metode *Theraputic Community* memiliki konsep bagi, oleh, dan untuk pecandu itu sendiri, maksudnya disini klien akan memulihkan dirinya sendiri dengan membantu pemulihan pecandu lainnya dengan cara komunikasi. Artinya, para konselor dan pasien saling bekerja sama dalam proses pemulihan, agar kembali bersosialisasi dengan masyarakat”.

Interaksi yang terjadi di sini adalah proses hubungan secara profesional yang dilakukan oleh seorang profesional yang disebut konselor kepada seseorang/sekelompok orang yang mempunyai masalah yang disebut konseli dengan harapan terpecahkannya masalah tersebut dan terjadinya perubahan pada diri klien. Konseling dikatakan proses karena membutuhkan waktu dan tahapan-tahapan tertentu untuk bisa merubah watak, perilaku dan pandangan seseorang. Demikian juga sebaliknya, seseorang untuk bisa berubah juga butuh waktu dan tahapan-tahapan tertentu. Oleh karena itu proses konseling tidak bisa dilakukan hanya sekali, tetapi

harus beberapa kali, walaupun tidak menutup kemungkinan konseling yang dilakukan sekali saja bisa membuahkan hasil yang optimal.<sup>44</sup>

Berdasarkan penelitian penulis yang dilakukan di Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf, konselor menangani korban penyalahgunaan Narkoba membutuhkan proses pemulihan yang meliputi melakukan asesmen, konseling dan *monitoring*. Dalam tahap melakukan asesmen konselor terlebih dahulu mengumpulkan informasi, sehingga konselor bisa menetapkan model penanganan seperti apa yang cocok untuk klien. Setelah itu melakukan konseling merupakan aktifitas yang dilakukan konselor dalam menangani klien agar bisa pulih dan hilang dari ketergantungannya, dan yang terakhir melakukan *monitoring* yaitu pemantauan yang dilakukan untuk memeriksa kondisi korban penyalahgunaan Narkoba.

Berdasarkan wawancara kepada konselor Indra Seregar dapat disimpulkan bahwa agar korban penyalahgunaan narkoba merasa nyaman ketika menceritakan apa yang sedang mereka alami, konselor perlu membangun hubungan yang menyenangkan dan positif kepada kliennya. Kemudian konselor menjelaskan kepada klien bagaimana proses konseling sehingga ketika klien menceritakan masalahnya, konselor mampu mendefinisikan masalah, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam fase ini kemampuan komunikasi sangat dibutuhkan yang bertujuan mendapat kepercayaan dari pasien agar lebih jujur dan terbuka dalam bercerita tanpa ada yang disembunyikan.

---

<sup>44</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 50

Dari hasil wawancara secara personal mantan pecandu yang menjadi konselor adiksi yaitu Dody Siswaji, ia mengemukakan bahwa sebab mereka memilih menjadi konselor dibidang adiksi karena muncul dari dalam diri mereka rasa ingin membantu sesamanya. Rasa ingin membantu terhadap sesamanya sebagai seorang yang pernah menjadi pecandu narkoba, sebagai bentuk kepedulian mereka kepada banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba yang belum dapat ditangani secara benar. Diakui para informan adalah konselor adiksi, mereka ingin membantu karena mereka telah memahami bagaimana perilaku pecandu, perasaan pecandu, pola pikir pecandu, dan penderitaan pecandu baik saat masih menjadi pecandu maupun saat menjalani program rehabilitasi *therapeutic community*.

Mereka merasa merupakan sebuah pencapaian untuk menjadi seorang konselor adiksi narkoba. Tidak ada keterpaksaan dalam diri mereka untuk memilih menjadi seorang konselor adiksi narkoba. Makna diri menjadi konselor adalah bentuk interpretasi narasumber sebagai peran yang melekat pada dirinya sebagai penolong. Menolong orang-orang yang memerlukan pertolongan yaitu orang-orang yang menjadi korban penyalahguna narkoba. Menolong orang yang menyalahgunakan narkoba untuk bisa keluar dari ketergantungan narkoba. Makna ini diartikan sebagai kesiapan mereka mengabdikan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan untuk bisa terbebas dari ketergantungan narkoba. Menjadi konselor adiksi narkoba bagi narasumber adalah merupakan panggilan jiwa atau *altruisme*. *Altruisme* adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Konselor menolong bagi orang yang membutuhkan pertolongan.

Berdasarkan wawancara dengan Edy Ginting, dia mengatakan bahwa residen yang pertama kali datang ke Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan di tempat rehabilitasi. Residen merasa malu dan kurang percaya diri menceritakan latar belakang kehidupannya dan masalah yang dihadapinya. Dia mengatakan bahwa ada beberapa residen yang tidak terbuka dan sulit untuk menceritakan masalahnya dan sulit untuk melakukan konseling. Faktor resiko tinggi yang diderita residen saat pertama kali datang ke panti rahabilitasi sehingga sulit menceritakan latar belakang kehidupannya dan masalah yang dihadapinya adalah mudah stress, mudah salah kaprah, mudah tegang atau berubah, mudah emosi dan tidak percaya kepada para konselor.

Adapun teknik-teknik yang dilakukan oleh konselor dalam menangani sikap residen yang tidak mau menceritakan mengenai perkembangannya adalah:

1. Menghubungi keluarga residen mengenai mengapa dia tidak mau bercerita
2. Konselor memberikan waktu untuk residen diam sampai dia mau untuk bercerita
3. Konselor memberikan gambaran-gambaran mengenai efek dari apa yang sudah dikatakannya
4. Menjelaskan tentang asas-asas konseling termasuk asas rahasia supaya residen mau menceritakan masalahnya
5. Konselor memberikan kata-kata motivasi kepada residen sehingga dia mau untuk bercerita.

Jika residen tidak ingin untuk menceritakan mengenai latar belakang dan masalah yang sedang dihadapi, teknik di ataslah yang biasanya dilakukan oleh konselor adiksi dalam menangani pasiennya. Sehingga konselor melakukan hal-hal yang menurut dia dapat membantu mengenai perkembangan dan perubahan dari setiap residen itu. Adapun cara-cara yang digunakan oleh konselor terhadap residen yang datang dengan cara memberikan motivasi, yang mana residen harus mampu menerima keadaannya yang sekarang dan dia juga harus mampu untuk mempertanggungjawabkan atas apa yang telah dilakukannya. Sehingga residen yang telah terjerumus kedalam penggunaan narkoba harus siap dan dapat menerima dan menghadapi resiko akibat apa yang telah dilakukannya.

Kemudian untuk melihat teknik konseling yang dilakukan konselor adiksi ini berjalan dengan baik atau tidaknya, peneliti juga mewawancarai residen yaitu berinisial A yang sedang direhabilitasi di Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf. A menjelaskan bahwa dengan adanya konselor yang sebagai *role model* (panutan), yang terbentuk adanya sikap kepedulian para konselor adiksi kepada residen dalam tahap proses pemulihan dari kecanduan narkoba yang dilakukan oleh konselor, dapat membuat dirinya termotivasi untuk berubah, menjadi lebih baik, memulai kehidupan yang baru dengan nilai-nilai positif dan belajar untuk peduli antar sesama. Sebagai seorang residen di Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf merasa begitu nyaman dengan adanya teknik konselor tersebut yang bertujuan menumbuhkan konsep kekeluargaan dalam proses rehabilitasi. Dan residen sendiri menjelaskan kepada peneliti bahwa mereka merasa mempunyai keluarga baru di Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf, yang

saling memberikan motivasi dan semangat untuk kembali ke kehidupan yang lebih baik.

Selanjutnya peneliti mewawancarai residen yang berinisial S.M, pada tanggal 21 Juli 2019, ia menjelaskan bahwa adanya beberapa teknik konselor adiksi dalam menyikapi pasien rehabilitasi, ia merasakan tingkah laku yang sekarang itu jauh lebih baik dari tingkah lakunya yang dulu sebagai pecandu narkoba. Dan Peran konselor selama ini sangat mempengaruhi kepercayaan dirinya sehingga bisa akrab dan baik dengan antar pecandu narkoba.

Kemudian, peneliti mewawancarai seorang residen lagi yaitu berinisial W, pada tanggal 21 Juli 2019. Dalam wawancara tersebut ia menjelaskan bahwa ia paling senang jika para konselor melakukan motivasi kepada para pasien rehabilitasi. Para konselor melakukan motivasi untuk mengajak residen berubah menjadi lebih baik. Selain itu, ketika para residen membutuhkan seorang teman, keluarga atau orang yang dipercaya, konselor siap menemani dan mendengar segala keluhan kesah residen dan siap menjadi teman cerita residen. Di sinilah pentingnya keterampilan komunikasi dan pendekatan konselor dalam mempersiapkan diri residen untuk dapat menerima kenyataan yang sebenarnya, melupakan masa lalu dan menuju kehidupan yang lebih baik lagi bersama keluarga dan masyarakat.

Hasil wawancara bersama Edy Ginting selaku konselor adiksi, ia menjelaskan bahwa teknik konselor terhadap keharmonisan residen yaitu dengan menerapkan teori *Therapeutic Community* (TC) kepada para residen dimana teori ini adalah salah satu teknik terapi sekelompok individu hidup dalam satu lingkungan yang sebelumnya

hidupnya terasingi dari masyarakat umum. Tc ini merupakan salah satu model penyembuhan atau rehabilitasi penyalahgunaan narkoba. Dimana dalam teori ini konselor adiksi menanamkan kepada para residen pecandu narkoba yaitu *Family Mileu Counccept* (Konsep Kekeluargaan) di mana peran konselor adiksi dengan menanamkan konsep kekeluargaan kepada para residennya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Brother Indra Seregar, teknik ini dilakukan untuk menciptakan keharmonisan antar para pecandu narkoba yang satu dengan yang lainnya. Dengan menanamkan konsep kekeluargaan yang pada mulanya para residen tidak saling mengenal menjadi saling mengenal, saling menjaga satu sama lain, saling membantu satu sama lain, apabila satu residen mengalami kesedihan atau kebahagiaan maka residen yang lainnya pun merasakan kesedihan dan kebahagiaan itu juga.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Brother Dodi Siswaji, yang menjelaskan tentang teknik konselor dalam menciptakan keharmonisan antar pecandu narkoba di Panti sosial Pamardi Putra Insyaf bahwa untuk menciptakan keharmonisan antar pecandu narkoba adalah dengan sikap dan perilaku konselor begitu aktif dalam hal melihat situasi dan kondisi residen ketika di rehabilitasi, tentu mereka memiliki masalah yang beragam seperti masalah ekonomi, masalah mingkungan masyarakat, masalah pekerjaan sampai dengan kurangnya perhatian keluarga, dan juga sebagian permasalahan lingkungan yang tidak baik yang berbaaur narkoba dan salah pergaulan. Sehingga, sebab latar belakang tersebut, mereka mencari jalan singkat untuk menenangkan pikiran mereka dengan cara menggunakan

narkoba, maka mereka terjurumus dalam penyalahgunaan narkoba. Dengan permasalahan yang tampak dalam diri residen ketika direhabilitasi dikarenakan residen memiliki banyak tekanan baik dari internal maupun eksternalnya.

Setelah melakukan beberapa kali proses wawancara yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan hasil temuan bahwa konselor memiliki tujuan untuk memahami tingkah laku dari korban penyalahgunaan narkoba, serta memotivasi residen agar tidak menggunakan narkoba lagi. Setiap korban penyalahgunaan narkoba, konselor memiliki teknik konseling dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemanfaatannya. Konselor akan melakukan tujuannya sesaat agar korban penyalahgunaan narkoba mendapatkan kelegaan dan tujuan yang jangka panjang agar residen bisa lebih baik pribadinya. Konselor yang efektif melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan kualitas pribadi konselor, sikap dan keterampilan konselor dan keefektifitasan konselor.

Setiap individu pada dasarnya memiliki kemampuan melakukan perubahan tingkah laku yang diarahkan pada kemampuan diri dalam mengontrol perilaku serta mengarahkan emosional dan psikologis dengan baik. Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti yang berkaitan dengan munculnya keinginan untuk membantu sesama pecandu narkoba, konselor Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf mempunyai pendekatan emosional yang lebih dengan residen. Keadaan emosional yang terjalin dapat mendukung proses pemberian *treatment plan* kepada residen. Kedekatan emosional yang terbina antara mantan pecandu dan residen lebih cepat ketimbang dengan orang yang bukan berasal dari mantan pecandu.



Hal ini tercermin dari adanya rasa empati dan peduli yang dimiliki para konselor Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf . Rasa peduli yang dimiliki konselor lebih kuat ketimbang empati perawat. Para konselor sebagai mantan pecandu lebih cepat membangun hubungan akrab antara residen dan membangun antar sesama residen, juga lebih mengetahui perasaan dalam diri residen, sehingga dengan ini lebih cepat menangani permasalahan yang dialami residen.

Teknik konselor yang peneliti ketahui berdasarkan hasil penelitian adalah konselor memberikan motivasi dan menjadi fasilitator bahkan menjadi bagian keluarga terhadap residen. Dalam bentuk kepedulian dan sikap perhatian konselor ini akan mampu membuat residen menerima keberadaannya dan menjalani segala program kegiatan yang sudah ada direhabilitasi. Dalam komunikasi yang terbuka juga mungkin seseorang untuk berbagi perasaan mereka merasa aman dan tidak sendirian, hal ini juga sangat membantu dalam proses pemulihan. Solidaritas yang diterapkan dalam komunikasi terapi (TC) ini ternyata mampu membawa perubahan positif bagi individu baik secara fisik, psikologis maupun sosial.

Kualitas adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kualitas kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor, konselor yang memiliki kemampuan membuat residen merasa nyaman ketika korban penyalahgunaan narkoba menceritakan apa yang sedang mereka rasakan. Sikap dan keterampilan konselor dalam menerima sikap individu seorang pasien yang datang kepadanya, dalam konseling, tanpa menilai aspek-aspek pribadinya yang lemah atau pun yang kuat. Konselor menerima semua pasien rehabilitasi apa adanya tanpa melihat sisi baik atau

buruknya. Keterampilan konselor melakukan keakraban terhadap residen agar mereka merasa bahwa konselor mampu menjadi temannya ketika mereka menceritakan masalahnya, konselor juga memiliki tanggung jawab atas tugas yang sangat pokok agar residen mau meneruskan ke sesi selanjutnya yaitu sesi konseling.

Konselor membangun hubungan interaksi dan membangun komunikasi yang baik kepada residen bertujuan untuk menciptakan keharmonisan lingkungan maupun antar sesama residen, hal ini merupakan pembelajaran bagaimana berkomunikasi dan menyatakan pikiran kepada yang lain sehingga sangat membantu dalam bentuk rasa percaya diri dan kepercayaan satu sama lain.

Seseorang individu akan dapat lebih mengerti dirinya sendiri, serta bertanggungjawab terhadap hidupnya, serta memiliki perilaku, sikap dan serta nilai-nilai cara hidup yang sehat. Kita bisa belajar banyak dari solidaritas di dalam komunikasi terapi. Jika dikatakan bahwa TC adalah miniatur kehidupan di masyarakat, maka solidaritas yang ada didalamnya tentu akan membawa suatu dampak perubahan besar pula, menciptakan masyarakat yang hidup dalam keharmonisan dan kedamaian. Semoga solidaritas dalam komunitas terapi ini dapat menjadi inspirasi bagi kehidupan di masyarakat yang lebih luas.

## **B. Hambatan Teknik Konselor Dalam Membantu Motivasi Untuk Pemulihan Diri Bagi Pecandu Narkoba**

Proses dalam mencapai suatu tujuan, tidak selamanya berjalan dengan mulus. Tentunya dalam prosesnya akan menemukan hambatan-hambatan yang tidak diduga-

duga. Namun hambatan itu, bukan menjadi suatu faktor untuk berhenti dalam mencapai suatu tujuan, tetapi hambatan itu merupakan titik tolak untuk memperoleh jalan lain agar tetap memperoleh tujuan dengan lebih baik. Begitu halnya dengan rehabilitasi para pasien penyalahgunaan narkoba, proses untuk menjadi sembuh itu tidak semudah itu, pastilah ada hambatan yang terjadi.

Demikian pula halnya dengan konselor adiksi yang berada di Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf Medan. Mengalami berbagai hambatan yang berkaitan dengan peran konselor dalam menciptakan keharomonisan antar pecandu narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf baik dari faktor hambatan di internal maupun faktor hambatan dari eksternal.

Adapun hambatan internal yang diperoleh dalam proses konseling, disampaikan oleh konselor Edy Ginting pada saat wawancara, yaitu dari diri residen yang sudah mengalami kondisi setengah gila (*dual diagnosis*) ataupun sudah mengalami penyakit parah yang memerlukan penanganan medis secara khusus, residen yang tidak mau bercerita tentang kejadian apa yang ia alami, residen yang memiliki alam sendiri dan psikologi residen yang belum normal, sehingga ia tidak akan memperdulikan orang sekitarnya.

Dalam faktor hambatan dari kondisi internal ialah tenaga pembimbing atau konselor adiksi yang bertugas di Rehabilitasi Narkoba ini jumlah konselor yang berkisar 11 (sebelas) orang namun diantara jumlah konselor ini ada sebagian konselor tidak memiliki anak asuh (*konselor static*). Residen yang memiliki pembimbing khusus dari konselor adiksi (*konselor static*) dan ada juga konselor yang

jarang aktif untuk melakukan binaan pada jadwal yang sudah ditentukan oleh pihak rehabilitasi dalam program proses konseling yang telah diberikan yaitu seperti memberikan treatment dan berbagai bentuk motivasi untuk penyemangat bagi residen dalam keadaan residen membutuh pembimbingnya.

Dalam hal ini sebagian konselor adiksi ada yang tidak tepat waktu ketika residen membutuhkan orang tua asuhnya (*konselor static*), karena setiap konselor mempunyai masing-masing anak asuh (*static*) dalam proses pemulihan residen. Akan tetapi jikalau ini terjadi pada residen yang orang tua asuhnya jarang memberikan binaan kepada mereka, ini akan berdampak pada semangat residen dalam masa proses pemulihan yang dilakukan.

Kurangnya konselor yang memiliki anak asuh, ini sering sulit untuk membagi waktu pengganti binaan orang tua asuh residen, karena setiap saat residen bisa saja membutuhkan orang tua asuhnya, maka dengan ini Kasie. Rehsos memberikan penegasan atau berupa teguran kepada konselor yang memiliki anak asuh untuk dapat berperan aktif dalam pemulihan residen dan juga binaan orang tua asuh residen dituntut lebih peduli kepada program pemulihan terhadap residen demi masa proses pemulihan terhadap residen, dalam hal ini residen lebih semangat dan berpacu untuk mampu menjalani program-program yang sudah ada, sehingga akan mempercepat proses pemulihan residen untuk meninggalkan penyalahgunaan narkoba.

Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan Bro. Dody Siswaji, ia menjelaskan bahwa yang menjadi penghambatnya adalah dalam hal penyampaian materi yaitu penggunaan bahasa, konselor adiksi harus berusaha keras menggunakan

bahasa yang tepat dan lugas dan yang sesuai dengan daya tangkap para pencandu narkoba, dan juga konselor harus lebih memahami maksud yang di inginkan dan yang dibutuhkan residen itu sendiri juga perlu diketahui begitu banyak dari daerah yang berbeda, usia dan latar belakang yang tidak sama, serta pendidikan yang juga berbeda-beda, menjadi penghambat dalam memberikan pemahaman-pemahaman dan motivasi terkhususnya dalam proses pemulihan yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan antar pecandu narkoba, karena dengan adanya kerakter yang berbeda-beda ini pun bisa menjadi penghambat konselor untuk berkomunikasi dengan baik kepada residen, untuk itu konselor harus lebih tau membaca situasi keadaan dan kebutuhan apa yang di inginkan oleh residen sehingga ini akan lebih efektif dalam proses pemulihan bagi penghun rehabilitasi PSPP Insyaf Medan.

Kemudian, menurut Bro. Indra Seregar, hambatan dalam proses pemulihan diantaranya ketika residen mulai suntuk dengan keadaan saat di rehabilitasi. Hal ini menjadi penghambat bagi konselor saat mau melakukan konseling dengan residen karena residen suntuk dan bahkan dia malas untuk melakukan aktivitas, sehingga dia membuat alasan sakit supaya tidak ikut melakukan efektifitas sehari-hari. Residen juga membuat masalah di tempat rehabilitasi. Misalnya berkelahi sesama residen, penyebab kejadian-kejadian pemicu, misalnya pikiran pemicu stress, perasaan-perasaan yang paling menyakitkan situasi penuh stress, sukar mengendalikan fisik, rasa malu, dan kembali menolak diri sendiri. Ada juga beberapa residen berusaha kabur dari tempat rehabilitasi ketika ada kesempatan sikap mengelak dan membela

diri, sikap menimbun masalah-masalah yang ada membuat residen merasa bahwa dirinya ingin bebas tanpa ada keterpaksaan.

Selain itu, hambatan juga muncul dari beberapa faktor eksternal sebagaimana dapat peneliti simpulkan dari wawancara yang dilakukan dengan Bro. Ridwan Panjaitan, yaitu pecandu takut dijadikan target pencarian oleh pihak berwajib, sehingga menimbulkan rasa stress, ketakutan dan gelisah. Faktor keluarga juga sangat mempengaruhi proses pemulihan, yang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya dukungan keluarga untuk proses penyembuhan seorang korban narkoba. Selain itu, residen masih kurang siap menerima pandangan negatif dari luar atau masyarakat tentang para pengguna narkoba. Selain itu, residen masih mengalami ketakutan terhadap pandangan kepolisian yang masih menerapkan pidana bagi pecandu narkoba. Sehingga membuat residen tertutup dan lebih hati-hati dalam menceritakan kehidupannya ketika mengenal dan menggunakan narkoba.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf terhadap konselor yang ada di sana. Sehingga peneliti menemukan hambatan-hambatan yang dialami oleh konselor yang ada Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf ketika saat ingin melakukan proses konseling terhadap residennya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, hambatan yang muncul itu banyak ditimbulkan dari residen itu sendiri. Hambatan tersebut muncul disebabkan residen belum siap menerima kenyataan, belum bisa mempertanggung jawabkan mengenai apa yang ia perbuat dan belum siap dalam menerima konsekuensinya. Karena pada dasarnya,

seseorang akan berubah jika ia mau merubah dirinya. Sehingga kalau seperti ini residen belum memiliki kesadaran total untuk berubah dan perlu untuk diberikan peringatan supaya dia bisa untuk mempertanggung jawabkan sikapnya dan kewajibannya. Konselor hanya mampu memberi bantuan, tenaga, motivasi dan perhatian untuk para residen, namun residenlah yang harus siap menerima segala proses rehabilitasi yang akan memperoleh pemulihan lebih cepat.

### **C. Strategi Konselor Dalam Menumbuhkan Motivasi Narkoba Untuk Pemulihan Diri Bagi Pecandu Narkoba**

Dari hasil observasi pada tanggal 21 Oktober 2019 yang peneliti dapatkan bahwasannya *Therapeutic Community* (TC) ini dikembangkan dengan suatu bentuk komunitas dimana anggota komunitas (reiden) bertanggung jawab untuk saling menolong satu sama lain, dengan menolong orang lain ia sekaligus juga menolong dirinya sendiri dan ini diyakini dapat membantu untuk mengembalikan seseorang pecandu narkoba pada kehidupan yang benar.

Dari hasil observasi selanjutnya pada tanggal 23 Oktober 2019 bahwa dengan adanya *Therapeutic Community* (TC) adalah bagian strategi yang diterapkan di PSPP Insyaf Medan, dimana didalam TC ini adalah sekelompok orang yang mempunyai masalah yang sama, mereka berkumpul untuk saling membantu dalam masalah yang dihadapinya. Dengan kata lain, seseorang yang membantu orang lain sama saja dengan menolong dirinya sendiri. Dalam *Therapeutic Community* ada berbagai macam norma-norma yang ditanamkan kepad residence dan kemudian berkembang menjadi suau budaya, yang didalamnya terdapat filosofi yang dianut dalam *Therapeutic*

*Community*. Filosofi ini merupakan suatu kerangka dasar dalam berfikir yang harus dihayati dan dipahami oleh seluruh residence.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Oktober 2019 konselor melakukan beberapa hal untuk membantu residence agar bias pulih, yang dimana konselor membimbing untuk diarahkan masing-masing anggota mempunyai peran yang bervariasi. Mereka berkontribusi dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan dalam sehari-hari ini membuat mereka memiliki motivasi untuk pemulihan diri dan dapat menghilangkan stigma yang ada pada pikiran mereka.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Oktober 2019 dengan adanya *Therapeutic Community* ini, memandang dengan adanya penyalagunaan narkoba sebagai suatu kekacauan (disorder) dari dalam diri seseorang secara menyeluruh dapat menjadi inspirasi bagi kehidupan di masyarakat yang lebih luas

Berdasarkan hasil observasi peneliti dapatkan pada tanggal 22 Juni 2019 bahwasanya *Therapeutic Community* (TC) ini dikembangkan dengan bentuk suatu komunitas dimana anggota komunitas (residen) bertanggung jawab untuk saling menolong satu sama lain, dengan menolong orang lain ia sekaligus juga menolong dirinya sendiri, ini diyakini akan dapat membantu untuk mengembalikan seorang pecandu pada kehidupan yang benar. Dari hasil observasi peneliti selanjutnya pada tanggal 25 Juni 2018 bahwa dengan adanya *TherapeuticCommunity*(TC) adalah bagian metode yang diterapkan di PSPP Insyaf Medan dimana didalam TC ini adalah sekelompok orang yang mempunyai masalah yang sama, mereka berkumpul untuk saling membantu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Dengan kata



lain, seseorang yang menolong orang lain itu sama halnya untuk menolong dirinya. Dalam *Therapeutic Community* ada berbagai macam norma-norma yang ditanamkan kepada residen kemudian berkembang menjadi suatu budaya, yang didalamnya merupakan filosofi yang dianut dalam *Therapeutic Community*. Filosofi ini merupakan kerangka dasar berfikir dalam TC yang harus dipahami dan dihayati oleh seluruh residen. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 26 juni 2019 bahwa adanya ketika peneliti berada di Panti Sosial Pamardi Insyaf Medan, konselor melakukan beberapa hal untuk menciptakan komunitas yang kompak dan peduli satu sama lainnya, yang dimana konselor membimbing untuk di arahkan masing-masing anggota mempunyai peran yang bervariasi. Mereka berkontribusi dalam kegiatan sehari-hari. Partisipasi dalam kegiatan sehari-hari ini membuat mereka merasa menjadi bagian dari anggota komunitas dan menjadi suatu keluarga untuk bersamasama dalam masa pemulihan. Dari hasil observasi peneliti ketika peneliti berada di lokasi penelitian pada tanggal 27 Juni 2019 dengan adanya *Therapeutic Community* (TC) ini, memandang penyalahgunaan napza sebagai suatu kekacauan (disorder) dalam diri seseorang secara menyeluruh, yang mempengaruhi setiap aspek dalam kehidupannya seperti: kognitif (cara berpikir), perilaku (cara bertindak), emosional (perasaan), spiritual, kehidupan sosial, kesehatan (medical), pendidikan dan keterampilan. TC juga memandang seseorang yang harus dapat merubah perilaku, sikap dan kepercayaan dirinya, serta dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif. Prinsip kehidupan bersama yang peduli satu sama lain ini bisa kita lihat dalam komunitas terapi atau *Therapeutic Community* ( TC), yaitu sebuah

komunitas yang dibentuk untuk memberikan terapi pemulihan bagi para pecandu narkoba. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Sist Fira Dwiyanti selaku Pembina adiksi narkoba beliau menjelaskan konselor adiksi dengan metode yang ada di Therepeutic Community ini mempunyai beberapa tahapan, diantaranya memiliki empat tahapan yakni tahapan persiapan atau prainteraksi, tahap pengenalan atau orientasi, tahap kerja dan tahap terminasi. Di tahap praintraksi atau tahap persiapan ini konselor menggali perasaan, fungsi, dan ketakutan diri. Pada tahap ini konselor juga menganalisis kekuatan profesional diri dan kebebasan residen. Mengumpulkan 53 data tentang residen, serta merancang strategi untuk pertemuan pertama dengan residen. Di tahap ini konselor menentukan mengapa residen tersebut mencari pertolongan, menyediakan kepercayaan, menunjukan penerimaan dan komunikasi terbuka. Selain itu, konselor merumuskan kontrak timbal balik bersama residen. Tugas selanjutnya, konselor menggali pikiran, perasaan, dan tindakan. Mengidentifikasi masalah residen serta terakhir merumuskan tujuan dengan residen. Selanjutnya tahap kerja, pada tahap ini konselor menggali stressor yang sesuai, mendorong perkembangan insight residen dengan menggunakan mekanisme koping instruktif. Artinya pada tahap ini dituntut kemampuan konselor dalam menangani tingkah laku yang dipertahankan oleh residen. Terakhir, tahap terminasi. Tahap terminasi merupakan akhir dari pertemuan konselor bersama residen dan juga antar sesama residen. 45 Pada tahap ini konselor menyediakan realitas perpisahan, melihat kembali kemajuan dari terapi dan pencapaian tujuan, dan saling mengeksplorasi perasaan adanya penolakan, kehilangan, sedih, dan marah juga tingkah laku yang

berkaitan. Berdasarkan dari hasil wawancara bersama Brother Afit Manurung beliau menjelaskan bahwa metode yang dilakukan konselor bertujuan untuk menciptakan keharmonisan antar sesama residen diantaranya yaitu, Family mileu councep (konsep kekeluargaan) yang dimana ini gunanya untuk menyamakan persamaaan antara kalangan komunitas/residen supaya bersama menjadi bagian dari sebuah keluarga.

45Dwiyanti, Fira, Konselor Adiksi “Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf Medan”, Wawancara Pribadi, Medan, 27 Juni 2019. Artinya bahwa setiap para residen mau pun konselor saling memiliki jiwa keakraban yang dekat dengan menciptakan suasana nyaman dan keakraban itu terlihat pada saat residen menggunakan istilah seperti brother (kakak) untuk memanggil konselornya. 46 Dengan posisi konselor sebagai brother, ini akan membuat residen merasakan kenyamanan dan pada akhirnya dapat terbuka untuk menceritakan permasalahan yang dihadapinya. Hal ini dikarenakan dengan therapeutik community(TC),yang mengusung konsep kekeluargaan sehingga konselor adiksi dianggap sebagai bagian dari keluarga residen. Dengan ini akan lebih mudah dalam pemulihan bagi residen agar residen mampu menghilangkan perilaku negatifnya, serta konselor pun menekankan kepada residen dengan pemahaman akan rasa kepedulian antara residen dengan residen yang lain dengan menanamkan kepada diri residen bahwasanya, seseorang menolong orang lain itu termasuk menolong dirinya sendiri. Artinya ini suatu perilaku kebiasaan yang baik bagi residen sehingga ini akan mempercepat masa pemulihannya. Dari hasil wawancara peneliti bersama Sist Fira Dwiyanti beliau menjelaskan yaitu Peer pressure (tekanan rekan sebaya) dimana metode ini adalah proses kelompok

menekankan hal yang positif kepada residen, contoh; seorang residen dengan menggunakan teknik yang ada didalam TC. Maksudnya yaitu konselor adiksi menciptakan tekanan antar rekan yang positif sehingga dapat memicu perubahan. Peer pressure ini bisa dikatakan sebagai sebuah momen dimana proses pengambilan keputusan seorang residen dipengaruhi oleh orang lain atau oleh rekannya yang positif. Terdapat adanya unsur paksaan baik yang langsung atau tidak langsung dalam proses ini keputusan yang diambil akan berujung kepada perubahan positif padadiri seorang residen yang dituju. Adanya tekanan, paksaan, untuk mengikuti hal-hal yang sebenarnya tidak diinginkan oleh residen.

Semua hanya karena agar residen tersebut tidak dijauhi, atau dijuluki dengan predikat tertentu. Therapeutic session (sesi terapi) dimana konselor adiksi memberikan metode berbagi kerja kelompok untuk meningkatkan harga diri dan perkembangan pribadi dalam membantu proses pemulihan. Melalui aktivitas sesi terapi ini, para residen mendapatkan kesempatan untuk saling mengenal dan menjalin keakraban emosional dengan sesama rekannya yang menghadapi situasi serta menguat satu sama lainnya untuk melewati situasi yang dihadapinya. Di dalam sesi terapi ini juga para residen diberikan kesempatan untuk menemukan kesamaan visi untuk melewati situasi yang dihadapinya, serta menemukan nilai kebahagiaan pribadi mereka dalam menyelesaikan permasalahannya. Selama sesi berlangsung para residen akan dibimbing oleh konselor adiksi untuk membuat goal setting pribadinya, serta mencurahkan berbagai hambatan mental yang selama ini menghambat para residen untuk sembuh.

Role modelling (keteladanan) suatu proses pembelajaran dimana seorang residen belajar dan mengajar mengikuti mereka yang sudah sukses. Dan selanjutnya konselor memberikan arahan berupa Static group, ini merupakan suatu bentuk kelompok yang bertujuan untuk mengubah perilaku dalam Therapeutic Community (TC). Maka dengan itu komunitas ini membicarakan tentang berbagai isu-isu dalam kehidupannya sehari-hari dan kehidupan yang sudah lalu, yang bertujuan adalah untuk membangun kepercayaan antar sesama residen, membangkitkan kepercayaan diri dan mencari solusi dari permasalahan yang ada. Berdasarkan hasil wawancara bersama Brother Dodi Siswaji selaku binaan penanganan adiksi beliau menjelaskan cara yang dilakukan konselor untuk menciptakan keharmonisan antar Pecandu narkoba ialah dengan melakukan bimbingan, baik dengan bimbingan kelompok maupun individu. Yang dimana konselor tersebut menanamkan kepada residen tentang sikap perilaku yang positif yang sesuai dalam konsep therapeutic community (TC) untuk menjalani aktifitas sehari-hari dilingkungan rehabilitasi, adapun diantaranya ialah: kejujuran dalam kata dan perbuatan, jujur dalam ekspresi dan emosi, reaksi yang muncul menunjukkan identitas diri yang sesungguhnya kepada diri sendiri dan orang lain, bertanggungjawab individu dan sosial: residen harus dapat menunjukkan bahwa mereka peduli pada diri sendiri dan orang lain. Tanggungjawab dan kepedulian adalah penting untuk menolong dirinya sendiri dan orang lain, etos kerja: memiliki rasa percaya diri, unggul, pantas dihargai, merasa bangga, dan komitmen untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif, aktif dan belajar terus menerus: belajar tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar akan meningkatkan kemampuan dalam

mempertahankan pemulihan (*recovery*). Anggota komunitas (residen) bertanggungjawab untuk saling menolong satu sama lain, menolong orang lain sekaligus juga menolong dirinya sendiri.

Komunitas yang saling membantu ini diyakini dapat mengembalikan seorang pecandu pada kehidupan yang benar (*right living*). Maka peran konselor adiksi dalam komunitas terapi bagi pecandu narkoba ini sangat diperlukan untuk proses penyembuhan residen dan kita bisa melihat lebih jauh peran yang dilakukan konselor yang terkonsep pada komunitas atau antar residen di Panti Pamardi Putra Insyaf Medan. Hasil wawancara bersama Sister Fira Dwiyantri beliau menjelaskan *Static group* yang merupakan konseling secara kelompok, membantu konselor dalam memberikan *treatment* dan memotivasi para residennya. Konseling secara kelompok menumbuhkan adanya tekanan diantara sesama residen sebagai anggota *static*. Artinya bahwa setiap tekanan dari sesama residen ini merupakan tekanan positif untuk saling memotivasi dalam memangkas perilaku negatif. Melihat tekanan positif anggota yang ada pada *static group* sesuai dengan konseling adiksi merupakan bagian dari teknik konseling, yakni berupa saran yang mengenai perubahan (mengurangi atau berhenti) terhadap penggunaan zat secara jelas disampaikan konselor kepada residen dengan cara yang tidak menghakimi. Dari hasil gambaran peneliti dari studi dokumentasi berupa *Walking Paper* Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf menjelaskan bahwa dalam tujuan proses pemulihan yang dilakukan oleh konselor untuk membentuk suatu komunitas yang akan peduli dengan lingkungan sekitarnya diantaranya; Yang pertama umpan balik (*feed back*). Anggota komunitas baik itu staf maupun residen

selalu memberikan penilaian terhadap yang lain. Penilaian bisa berbentuk dukungan maupun koreksi. Dengan saling menilai ini maka setiap anggota bisa memperbaiki perilakunya sehari-hari. Semua ini dilakukan untuk tujuan pemulihan dan pengembangan diri. Kedua contoh Panutan (Role Model). Residen yang telah mendalami prinsip dalam pemulihan serta mempelajari cara hidup yang benar selanjutnya harus menjadi contoh panutan bagi teman yang lain (residen). Apa yang sudah dipelajari dalam TC harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi contoh bagi residen lainnya. Persahabatan dan hubungan kekeluargaan dalam TC seorang residen mengembangkan pengembangan persahabatan yang sehat serta membina hubungan yang bersifat kekeluargaan. Apa yang mereka rasakan dan pikirkan dibagikan kepada yang lain, hal ini dapat menjadi dasar dalam membentuk jaringan sosial yang baru yang lebih positif baginya. Ketiga pembelajaran kolektif, dalam komunitas setiap hari diadakan kegiatankegiatan yang bersifat pembelajaran, yaitu melalui diskusi, pembelajaran di kelas, kerja kelompok, aktifitas rekreasi dan lain-lain. Pembelajaran bersama ini sangat penting bagi proses pemulihan dan pertumbuhan pribadi mereka. Selanjutnya struktur kerja hirarki dan sistem komunikasi.

Keempat struktur kerja yang bersifat hirarki dan sistem komunikasi melatih anggota untuk bertanggungjawab dan berkerja sesuai dengan aturan dan prosedur organisasi. Residen yang menjadi seseorang yang dapat diandalkan dan dipercaya oleh orang lain. Sistem sanksi dan penghargaan mengajari mereka untuk melihat konsekuensi positif dan negatif dari suatu aksi atau perbuatannya.. Berdasarkan dari

hasil studi dokumentasi peneliti, metode yang dilakukan konselor adiksi di PSPP Insyaf dengan Therapeutic Community berupa metode konseling yang merupakan terapi dasar dari program pemulihan korban penyalahgunaan narkoba. Terapi konseling tersebut terdiri dari konseling group (static group) dan konseling individu (individual counseling). Konseling yang terkait dengan proses pemulihan konselor dengan residen untuk menggali isu pada diri residen, dan memahami permasalahan residen baik permasalahan adiksi hingga permasalahan hidup yang menyebabkan residen ketergantungan narkoba. Konselor adiksi PSPP Insyaf dapat menggali permasalahan dan isu diri residen serta perilaku residen, sehingga konseling dijadikan cara untuk menentukan pemberian treatment plan. Untuk melihat metode konselor ini berjalan baik atau tidaknya, peneliti mewawancarai salah satu para residen pada tanggal 11 Juli 2018 yaitu yang berinisial S.M. S.M menjelaskan bahwa dengan adanya kegiatan yang diberikan konselor padanya ia merasakan begitu besar pengaruh positif yang diberikan konselor pada dirinya dan juga pada teman-temannya bahkan dia berkata dulunya sebelum ia direhabilitasi, ia memiliki kepribadian yang kasar dan tidak memperdulikan orang lain. Akan tetapi, setelah ia menjalani program dan kegiatan yang diberikan konselor padanya, ia menjadi kepribadian yang baik, tidak mudah marah dan dapat mengontrol dirinya, dapat bersosialisasi yang baik. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa konseling yang dilakukan konselor adiksi untuk pemahaman diri residen dapat diketahui dengan static group. Static group atau konseling kelompok merupakan kegiatan konseling yang berupaya dalam perubahan perilaku residen dalam menjalani program.



Metode terapi ini dilakukan konselor secara rutin dan terjadwal setiap seminggu sekali dan berdurasi 30-60 menit. Static group juga dimanfaatkan untuk membantu residen mengetahui isu dirinya. Selain itu, konselor melakukan monitoring dan evaluasi treatment plan residen melalui konseling. Monitoring dan evaluasi treatment plan dilakukan secara bersama-sama antara para residen dan konselor, sehingga dalam setiap static konselor memberikan kesempatan residen membuat suatu goal yang harus dicapai, serta goal tersebut dapat membuat perubahan perilaku negatif pada diri residen. Perkembangan para residen yang dibahas pada static group tidak hanya dari pengamatan konselor dan progress residen, tetapi didasarkan pula dari hasil laporan Mayor ON Duty (MOD) yang bertugas serta para Brother lainnya pada saat residen menjalani aktivitas harian.

Pada dasarnya perubahan perilaku para residen akan terlihat pada saat menjalani aktivitas harian selama berada di program rehabilitasi. Perilaku residen tersebut akan melihat apakah residen tersebut mampu memangkas perilaku negatif atau justru residen memperlihatkan perilaku sebenarnya, seperti kemalasan untuk melaksanakan function (tugas harian), tidak taat pada aturan, bertindak masa bodoh terhadap apa yang sedang terjadi, manipulate, guilty feeling yang menyebabkan residen menjadi pendiam, hingga kekerasan fisik karena halusinasi dan kontrol emosi yang tidak stabil.

Permasalahan tersebut selanjutnya akan dibahas oleh konselor saat static group untuk mencari solusi dari permasalahan isu residennya tersebut. Berkaitan dari pemaparan residen yang diatas tadi dapat peneliti memahami bahwa program ini

adalah membentuk perilaku baru yang belum pernah dilakukan oleh residen. Perubahan dan tingkah laku diarahkan kepada kemampuan untuk dapat mengelola kehidupannya sehingga akan terbentuk pola tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dikehidupannya masyarakat

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penjelasan pada bab sebelumnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa konselor memiliki pengaruh penting dalam proses rehabilitasi dan pemulihan residen korban penyalahgunaan narkoba. Motivasi yang diberikan konselor terhadap para pecandu narkoba sangatlah dibutuhkan untuk kelangsungan proses pemulihan yang dilakukan dengan menumbuhkan rasa kesadaran para pecandu narkoba dilingkungan rehabilitasi.

Residen memiliki kepercayaan kepada konselor adiksi sebagai *role model* (panutan), bahwa dengan bimbingan dari konselor adiksi dapat membawa mereka berubah menjadi lebih baik dalam kehidupan. Konselor adiksi menggunakan teknik *Therapeutik Community* sebagai metode konseling yang bertujuan untuk memberikan keharmonisan antar residen yang dimana berpusat kepada lingkungan rehabilitasi yang terstruktur untuk mengubah perilaku manusia dan mengubah sikap kepedulian antar sesama pecandu dalam konteks kehidupan komunitas yang bertanggung jawab.

Hambatan yang muncul dalam proses pemulihan ada dua faktor yakni dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya residen mengalami setengah gila sehingga membuat residen berusaha melarikan diri dari tempat rehabilitasi tersebut.

Residen berusaha kabur dari tempat rehabilitasi, residen kurang serius dalam menjalankan proses rehabilitasi, residen kurang komunikasi atau tertutup sehingga butuh waktu yang cukup lama untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungan, dan tidak menerima kenyataan atau penolakan diri sendiri. Adapun hambatan dari faktor eksternal adalah residen takut dijadikan target pencarian oleh pihak berwajib, residen takut keluarga dan masyarakat tidak mendukung dan menerima kondisinya, residen masih kurang siap menerima pandangan negatif dari luar atau masyarakat, residen masih mengalami ketakutan terhadap pandangan kepolisian yang masih menerapkan pidana bagi pecandu narkoba.

## **B. Saran**

Dari penelitian yang telah dilakukan penelitian memiliki beberapa saran di antaranya:

1. Saran untuk Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf untuk menyediakan ruangan khusus dan memadai untuk melakukan proses konseling sehingga konselor dan residen merasa nyaman untuk melakukan proses konseling tersebut, dan para konselor diharapkan lebih profesional dalam melakukan proses konseling terhadap residen. Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf bisa menambah fasilitas yang ada untuk membantu kegiatan-kegiatan para residen.
2. Saran untuk pihak konselor diharapkan mampu menciptakan inovasi terbaru dalam menjalankan proses pemulihan, dengan terus membaca dan mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan konseling dan memahami sikap-sikap residen yang

datang ke rehabilitasi Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf, agar membuat seseorang yang sudah pernah di rehabilitasi tidak akan pernah kembali mendekati dan mencoba narkoba.

3. Saran untuk masyarakat umum, supaya berani untuk melaporkan dan membawa sanak saudara yang sudah menjadi pecandu narkoba untuk di rehabalitasi dan menjalani kegiatan program-program pemulihan untuk membentuk karakter yang baik, pola pikir yang positif agar para pecandu narkoba dapat kembali hidup normal dan diterima kembali dilingkungan masyarakat.
4. Saran untuk Kepala prodi Bimbingan Penyuluhan Islam dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk sekiranya bekerjasama kepada rehabilitasi Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf Medan dan maupun kepada Yayasan atau Panti Rehabilitasi lainnya, sehingga alumni maupun mahasiswa bisa memberikan sumbangsi dan terjalinnya kerjasama.

Semoga Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf Medan bisa menjadi tempat rehabilitasi terbaik di Sumatera Utara yang bisa membantu para pecandu narkoba untuk menjauhi narkoba dan pulih total. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih positif kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, sehingga mampu mengembangkan pengetahuan dan pemikiran mahasiswa jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam sebagai jurusan terdepan dan lebih baik lagi dari yang lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Samsul Munir. 2013. Bimbingan dan Konseling Islami. Jakarta: Amzah.
- Asman, Moh Uzer. 2011. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corbin, Juliet dan Strauss Anelmn. 2009. Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Direktorat Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. 2003. Therapeutic Community dalam Rehabilitasi Korban Narkoba. Jakarta: Graha Ilmu.
- Efendi, Muchsin. 2006. Psikologi Dakwah. Jakarta: Prenada Media.
- Erhawilda. 2009. Konseling Islami. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gani, Syarifuddin. 2013. Therapeutic Community pada Residen Penyalagunaan Narkoba. Jurnal Konseling dan Pendidikan.
- Hakim, Arif. 2004. Bahaya Narkoba Alkohol Cara Islam Mencegah, Mengatasi, dan Melawan. Bandung: Nuansa.
- Haryati, Sri. 2002. Majalah Ilmiah Pengetahuan Sosial. Surakarta: UNS Press.
- Kementerian Agama. 2009. Al quran dan Terjemah. Surakarta: CV Al Hanan.
- Koeswara. 1898. Teori dan Penelitiannya. Bandung: Aksara.
- Kurniawan. 2010. Narkotika Dalam Pandangan Agama. Direktorat Distiminasi Informasi Depeti Bidang Penjagaan Badan Narkoba Nasional.

- Lubis, Saiful Ahyar. 2011. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Bandung: CV Perdana Mulya Sarana.
- Moleong, J Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2010. Bandung: Rosdakarya.
- Nurihsan, A Juntika. 2010. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Parhodiharjo, Subagyo. 2010. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalagunaannya*. Jakarta: Esensi.
- Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Mizan.
- Rosjidan. 2004. *Konseling Bercorak Psikokultural*. Bandung: CV Rosdakarya
- Salahudin, Anas. 2012. *Bimbingan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sulistami, Siska. 2014. *Bahaya Napza*. Jakarta: Mustika Pustaka Negeri.
- Sutoyo, Anwar. 2007. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohiri. 2007. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grfindo Persada.
- Wahab, Mubbid Abdul. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- W, A Wijaya. 1985. *Masalah Kenakalan Remaja dan Penyalagunaan Narkotika*. Bandung: Armico.

<http://lufiyani.blogspot.co.id/2010/02/latar-belakang-narkoba.html>,

<http://4jipurnomo.wordpress.com/makalah-tentang-motivasi/>.

[Http://penelitihukum.org/tag/pengertian-pecandu-narkotika/](http://penelitihukum.org/tag/pengertian-pecandu-narkotika/).

[Http://skripsi-manajemen.blogspot.com/2011/02/teori-motivasi-maslow-mcclland.html](http://skripsi-manajemen.blogspot.com/2011/02/teori-motivasi-maslow-mcclland.html).

[Http://neyynuraeni.blogspot.com/2013/02/pengertian-motivasi-fungsi-jenis-html](http://neyynuraeni.blogspot.com/2013/02/pengertian-motivasi-fungsi-jenis-html).

[Http://skripso-manajemen.blogspot.com/2011/02/tepro-motivasi-maslow-mcclelland.html?m=1](http://skripso-manajemen.blogspot.com/2011/02/tepro-motivasi-maslow-mcclelland.html?m=1).

[Http://id.m.wikipedia.org/wiki/Narkoba](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Narkoba).

[Http://www.scribd.com/doc/96107119/Teknik-Konseling](http://www.scribd.com/doc/96107119/Teknik-Konseling).



### **DAFTAR WAWANCARA**

1. Apa tugas dan fungsi konselor di Panti Sosial Putra Pamardi Putra Insyaf Medan?
2. Apa saja teknik konselor dalam menumbuhkan motivasi bagi pecandu narkoba di Panti Sosial Putra Pamardi Insyaf Medan?
3. Apa saja hambatan yang dialami konselor dalam pemberian motivasi terhadap pecandu narkoba di Panti Sosial Putra Pamardi Insyaf Medan?
4. Apa saja strategi konselor dalam menumbuhkan motivasi pecandu narkoba di Panti Sosial Putra Pamardi Insyaf Medan?
5. Bagaimana solusi yang diberikan konselor dalam menumbuhkan motivasi pecandu narkoba untuk pemulihan diri?
6. Apakah ada residen yang tidak menerima pemberian motivasi dari konselor?
7. Apa saja perubahan yang dialami residen setelah pemberian motivasi bagi pecandu narkoba?

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **Identitas Diri**

Nama : Arief Fadli Wahyu  
 Tempat/Tanggal lahir : Kisaran, 12 Juni 1995  
 No Telepon/Hp : 082165860031  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki

### **Orang Tua**

Nama Ayah : Almarhum Amril Wahyu  
 Nama Ibu : Marleni Tanjung

### **Latar Belakang Pendidikan**

1. SD Negeri 010095 Kisaran
2. SMP Negeri 3 Kisaran
3. SMA Negeri 4 Kisaran
4. S1 Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 2 Juli 2020

Hormat Saya

Arief Fadli Wahyu

## DOKUMENTASI FOTO







 **PANTI SOSIAL PAMARDI PUTRA  
"INSYAF" SUMATERA UTARA**

Jl. BERDIKARI No. 37 - DESA LAU BAKERI KECAMATAN KUTALIMBARU  
KAB. DELI SERDANG, SUMATERA UTARA  
Website: [www.insyaf.kamsos.go.id](http://www.insyaf.kamsos.go.id) E-mail: [psppinsyaf@kamsos.go.id](mailto:psppinsyaf@kamsos.go.id)

**GRATIS**

**MAKLUMAT PELAYANAN**

DENGAN INI KAMI MENYATAKAN SANGGUP MENYELENGGARAKAN REHABILITASI SOSIAL  
BAGI PENERIMA MANFAAT SESUAI DENGAN STANDARD PELAYANAN YANG TELAH DITETAPKAN.

 SELEKSI PENERIMAAN	 ORIENTASI PENGENALAN PROGRAM	 PANGAN	 PEMERIKSAAN KESEHATAN	 OLAH RAGA	 SEMINAR	 RELIGI
 FAMILY OUTING	 FAMILY SUPPORT GROUP	 OUTING	 PROBE	 SENI MUSIK	 CANGKANG KERANG	 BUDAYA BEBEC
 KETERAMPILAN DESIGN GRAFIS	 KETERAMPILAN LAS	 KETERAMPILAN RODA 2	 BANTUAN UEP	 AFTER CARE	 PENYULUHAN	 OUTREACHING

# STRUKTUR DAILY PRIMARY HOUSE



## KETERANGAN :

1. COD. Dapat disesuaikan dengan kebutuhan program
2. Struktur hanya dapat diubah melalui proses rapat yang dipimpin oleh Kepala Panti
3. dengan menjelaskan alasan yang menghasilkan kemajuan dalam program pemulihan.
4. Harus bersifat membangun dan menghasilkan kemajuan dalam program pemulihan.
5. Struktur bersifat tetap selama lima hari, dan tidak dapat diubah kecuali melalui meeting.
6. Jabatan status holder dapat dicabut sewaktu-waktu, kecuali fase bersifat permanen (tetap).
7. Status Holder menjalani konsekuensi dapat menjadi crew untuk pembelajaran.

